

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Profil PP Sunan Giri Al-Wahdah

Pondok Pesantren Sunan Giri Al-Wahdah merupakan institusi pendidikan Islam yang dikelola secara mandiri oleh pihak swasta. Lembaga ini mulai dirintis pada tahun 2020 atas prakarsa Dr. KH. Ali Mustofa, S.E., M.Pd., bersama adiknya, Kiyai Achmad Muzaki, S.Pd.I. Sejak awal pendiriannya, pesantren ini menerapkan model pendidikan terpadu dengan sistem berasrama serta pembinaan intensif dalam penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Secara geografis, pesantren ini berlokasi di Jalan Patongahan, Perumahan Citra Nirwana Blok A1 RT 26, Desa Pasir Panjang, Kota Pangkalan Bun, Provinsi Kalimantan Tengah. Letaknya yang berada di kawasan pusat kota memberikan keuntungan strategis, terutama dalam menjalin koordinasi dengan lembaga pemerintahan maupun membangun relasi dengan masyarakat sekitar.

Dalam visi pendidikannya, pesantren ini berorientasi pada pembentukan generasi rabbani yang memiliki hafalan Al-Qur'an yang kuat (mutqin) serta berlandaskan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah (ASWAJA). Lembaga ini menargetkan lahirnya kader pemimpin umat dan bangsa yang menjunjung tinggi nilai keikhlasan, hidup sederhana, mandiri, menjalin ukhuwah Islamiyah, serta memiliki kebebasan berpikir dan bertindak yang

tetap berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai dasar peningkatan ketakwaan kepada Allah SWT.

Sebagai pesantren yang berfokus pada tahfidz Al-Qur'an, aktivitas utama para santri adalah menghafal serta menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sikap disiplin dan pola hidup sederhana menjadi budaya yang diterapkan, baik di lingkungan pesantren maupun ketika berinteraksi di tengah masyarakat.

Pengelolaan sistem pendidikan, pembelajaran, serta pembinaan harian santri dilaksanakan oleh para ustadz dan guru yang berasal dari berbagai perguruan tinggi serta pesantren modern, dengan latar belakang keilmuan yang memiliki sanad. Sebagian besar tenaga pendidik menetap di asrama sehingga dapat melakukan pendampingan, pengawasan, serta pembinaan secara intensif dalam kegiatan akademik maupun pengasuhan.

Dalam perkembangannya, berkat komitmen dan idealisme para pendiri, pesantren ini terus mengalami pertumbuhan yang signifikan. Saat ini jumlah santri mencapai kurang lebih 200 orang yang berasal dari berbagai daerah di Kalimantan Tengah. Selain itu, di bawah naungan Yayasan Al Wahdah Noor Etihad, telah berdiri satu Taman Pendidikan Al-Qur'an. Upaya peningkatan kualitas terus dilakukan melalui penguatan mutu akademik, pembangunan sarana fisik, pengelolaan pendanaan, serta penyiapan kader untuk menjamin keberlanjutan lembaga dan kontribusi jangka panjang kepada masyarakat.

2. Sumber Daya Manusia PP Sunan Giri Al-Wahdah

Pondok Pesantren Sunan Giri Al-Wahdah menerapkan sistem pendidikan berbasis asrama, sehingga seluruh santri diwajibkan tinggal menetap di lingkungan pesantren. Pola mukim ini disertai pembinaan dan pengawasan yang berlangsung sepanjang waktu selama 24 jam. Dengan model pendidikan seperti ini, lembaga membutuhkan tenaga pendidik dan pengasuh yang kompeten untuk mendukung proses pembelajaran sekaligus pengawasan kehidupan santri di asrama.

Para guru yang direkrut harus memenuhi kriteria tertentu, yakni sehat secara fisik dan mental serta memiliki latar belakang pendidikan minimal lulusan pondok pesantren, baik pesantren kitab (salaf) maupun pesantren modern. Kualifikasi tersebut dimaksudkan agar lembaga mampu menjaga standar mutu pelayanan pendidikan sekaligus mempertahankan konsistensi pola dasar pembinaan santri.

Dalam rangka peningkatan kualitas, pesantren secara berkala melakukan berbagai bentuk pengembangan kapasitas. Upaya tersebut mencakup penyediaan akses pendidikan lanjutan hingga jenjang sarjana, pelatihan profesional jangka pendek, serta studi banding atau kunjungan ke lembaga pendidikan lain yang dinilai lebih maju guna memperoleh masukan konstruktif bagi pengembangan institusi.

Struktur kepemimpinan di Pondok Pesantren Sunan Giri Al-Wahdah bersifat kolektif. Pimpinan tertinggi dijalankan oleh dua orang secara

bersama-sama dengan pembagian tugas sesuai bidang keahlian masing-masing, sehingga manajemen lembaga berjalan secara kolaboratif dan terarah.

Bidang pendidikan merupakan program sentral yang menjadi fokus utama lembaga, namun tetap diperkuat oleh program pendukung lainnya. Sistem yang digunakan bersifat integratif dengan mengombinasikan beberapa pendekatan agar saling melengkapi. Model pendidikan tersebut meliputi sistem pondok modern, sistem madrasah, dan sistem pesantren salaf. Melalui integrasi ini, kelemahan suatu sistem dapat ditutupi oleh keunggulan sistem lainnya.

Pesantren ini lebih menitikberatkan pada proses pendidikan daripada sekadar transfer pengetahuan. Orientasinya tidak hanya pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian santri secara menyeluruh. Arah pembinaan difokuskan pada penguatan hafalan Al-Qur'an yang disertai pembentukan akhlak mulia, persiapan generasi muda agar mampu melanjutkan studi sesuai potensi masing-masing serta tetap berperan aktif di masyarakat dengan menjunjung tinggi prinsip amar ma'ruf nahi munkar, dan penanaman niat beribadah serta menuntut ilmu semata-mata karena Allah SWT.

Untuk menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan, dilakukan seleksi ketat terhadap calon tenaga pendidik, penyelenggaraan pelatihan serta penataran guna meningkatkan kompetensi guru, mengadopsi praktik

baik dari lembaga pendidikan yang telah berkembang, serta membuka ruang bagi kritik dan saran dari berbagai pihak.

Dalam aspek manajerial, pesantren ini menerapkan pendekatan *Balanced Scorecard* (BSC) sebagai instrumen evaluasi kinerja lembaga. Melalui metode ini, penilaian dilakukan berdasarkan empat perspektif utama, yaitu aspek keuangan, kepuasan pelanggan, proses internal organisasi, serta pembelajaran dan pertumbuhan. Penerapan sistem ini bertujuan untuk memastikan kualitas layanan tetap terjaga dan memenuhi harapan para pemangku kepentingan.

Selain itu, Pondok Pesantren Sunan Giri Al-Wahdah dikenal sebagai pesantren yang mengedepankan prinsip ramah anak. Pola pengasuhan yang diterapkan tidak mengandung unsur kekerasan, baik fisik maupun verbal, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif bagi perkembangan santri.

3. Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an PP Sunan Giri Al-Wahdah

Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an PP Sunan Giri Al-Wahdah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 1 Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an PP Sunan Giri Al-Wahdah

Metode	Tahfidz Arbain
Target	Harian: 5-10 Baris
Waktu Setoran	Pagi dan Malam
Murojaah	Setiap setelah sholat lima waktu
Urutan Hafalan	Juz 30, kembali ke Juz 1 dan seterusnya
Penghargaan	Wisuda setiap tahun bagi yang menambah tiap satu Juz

Sumber: Wakil Pimpinan Pondok, Wawancara langsung 29 November 2025

4. Fasilitas PP Sunan Giri Al-Wahdah

Pondok Pesantren Sunan Giri Al-Wahdah menyediakan berbagai sarana dan prasarana guna menunjang seluruh aktivitas kelembagaan, mulai dari proses pembelajaran, pembinaan kehidupan sehari-hari santri, kegiatan ekstrakurikuler, hingga kebutuhan kenyamanan tenaga pendidik, wali santri, dan masyarakat sekitar. Ketersediaan fasilitas tersebut dirancang untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tertib, aman, serta mendukung perkembangan akademik dan karakter santri.

Musholla putra difungsikan sebagai pusat kegiatan ibadah berjamaah, pengajian, majelis ta'lim masyarakat, serta forum pembinaan keagamaan santri. Musholla putri menjadi sentral aktivitas ibadah dan program pesantren bagi santri putri bersama para ustadzah. Ruangan ini dilengkapi pendingin udara dan sistem pengeras suara, dengan kondisi yang bersih dan nyaman guna menunjang kekhusyukan pelaksanaan ibadah.

Ruang kelas tersedia sebanyak enam unit yang terbagi antara santri putra dan putri. Penataan ruang dilakukan secara sistematis untuk mendukung konsentrasi dan efektivitas pembelajaran. Perpustakaan disediakan sebagai sarana pengembangan literasi dan perluasan wawasan keilmuan santri, dilengkapi rak buku, meja, kursi, serta pendingin ruangan agar kegiatan membaca dan belajar berlangsung secara nyaman.

Gedung asrama terdiri atas beberapa unit terpisah antara putra dan putri, dengan pembagian kamar yang dihuni oleh empat santri pada setiap ruang. Pengaturan ini dimaksudkan untuk menjaga ketertiban, kedisiplinan,

dan kenyamanan bersama. Kantin tersedia di beberapa titik lingkungan pesantren, sedangkan ruang makan terdapat di masing-masing asrama dengan kewajiban bagi santri untuk menjaga kebersihan dan kerapian. Fasilitas kamar mandi juga tersedia di setiap asrama dalam kondisi terawat dan bersih untuk memenuhi kebutuhan harian santri.

Fasilitas pendukung lainnya meliputi dapur umum, koperasi, kantor administrasi pesantren, layanan laundry, unit usaha tours dan travel, ketersediaan sumber air yang mencukupi, serta taman-taman yang tertata di area pesantren. Keseluruhan sarana tersebut menjadi bagian dari sistem pendidikan berasrama yang terintegrasi dalam menunjang keberlangsungan pembelajaran dan pembinaan santri secara menyeluruh.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 3 variabel yaitu 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pesantren Ramah Anak (X1) dan Kesejahteraan Santri (X2). Sedangkan variabel terikat adalah Motivasi menghafal Al-Qur'an. Penyajian data disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi responden serta hasil penelitian yang diperoleh di lapangan.

Data yang disajikan mencakup karakteristik responden dan hasil pengisian instrumen penelitian sebagai dasar pemahaman terhadap kondisi variabel yang diteliti. Penelitian ini diperoleh dari hasil pengisian instrument berupa kuensioner yang berisi pernyataan yang disebarkan kepada santri dan santriwati jenjang SMP sebanyak 169 orang dengan pembagian 105 santri (laki-laki) dan 64 santri wati (Perempuan).

Selanjutnya, disajikan pula hasil wawancara dan observasi yang berfungsi sebagai penguat dan pendukung terhadap temuan penelitian, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang dikaji.

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini peneliti menyajikan tiga karakter yaitu: usia, domisili, dan Jumlah hafalan Al-Qur'an yang dicapai. Deskripsi masing-masing karakteristik akan disajikan dalam subbab sebagai berikut.

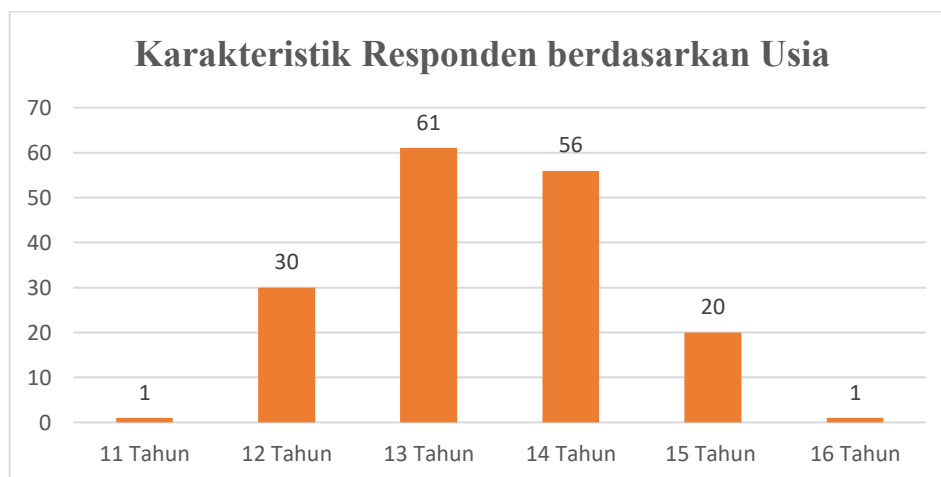
a. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Kriteria responden berdasarkan usia dibagi menjadi 6 kategori yaitu: usia 11, 12, 13, 14, 15, dan 16 tahun. Jumlah responden berdasarkan berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 2 Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
11 Tahun	1	1%
12 Tahun	30	18%
13 Tahun	61	36%
14 Tahun	56	33%
15 Tahun	20	12%
16 Tahun	1	1%
Total	169	100%

Visualisasi dari data yang tersaji pada tabel 4.2 tersebut, ditampilkan dalam bentuk diagram batang pada gambar 4.1 berikut untuk mempermudah perbandingan dan pemahaman.



Gambar 4. 1 Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel dan bar di atas diketahui bahwa responden terbanyak adalah santri yang berusia 13 tahun sedangkan responden paling sedikit adalah santri yang berusia 11 dan 16 tahun.

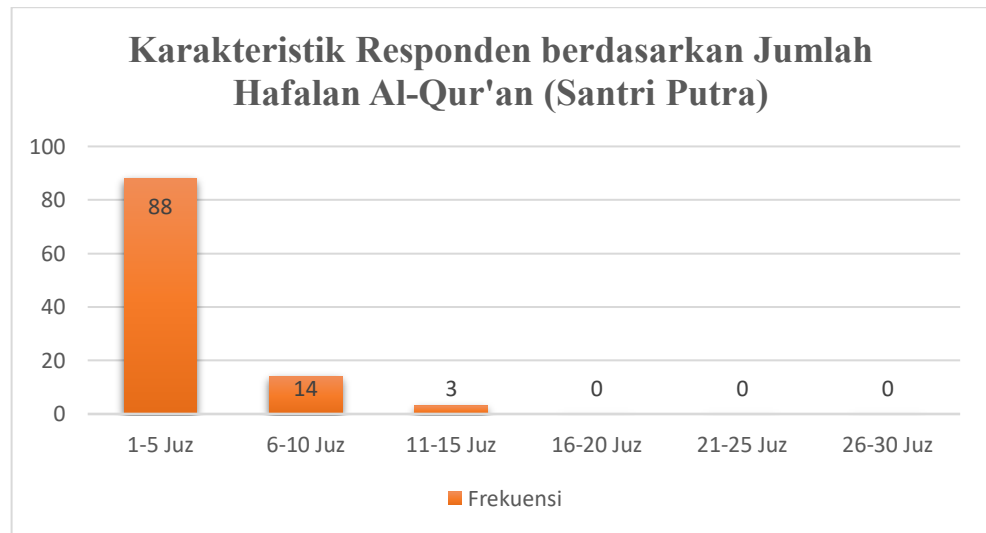
b. Karakteristik Responden berdasarkan Jumlah Hafalan Al-Qur'an

Kriteria responden berdasarkan jumlah hafalan Al-Qur'an dibagi menjadi 6 kategori yaitu: 1-5 juz, 6-10 juz, 11-15 juz, 16-20 juz, 21-25 juz, dan 26-30 juz. Jumlah responden berdasarkan jumlah hafalan Al-Qur'an dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 3 Karakteristik Responden berdasarkan Jumlah Hafalan Al-Qur'an (Santri Putra)

Jumlah Hafalan	Frekuensi	Persentase
1-5 Juz	88	84%
6-10 Juz	14	13%
11-15 Juz	3	3%
16-20 Juz	0	0%
21-25 Juz	0	0%
26-30 Juz	0	0%
Total	105	100%

Visualisasi dari data yang tersaji pada tabel 4.3 tersebut, ditampilkan dalam bentuk diagram bulat pada gambar 4.2 berikut untuk mempermudah perbandingan dan pemahaman.

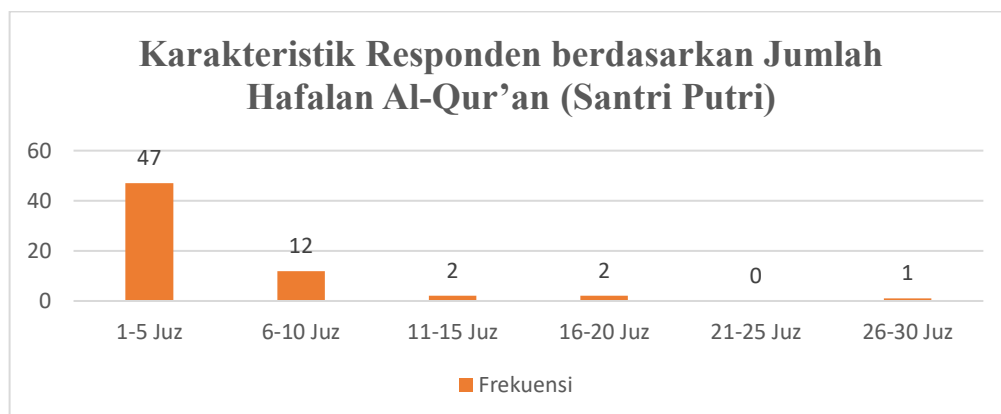


Gambar 4. 2 Karakteristik Responden berdasarkan Jumlah Hafalan Al-Qur'an (Santri Putra)

Tabel 4. 4 Karakteristik Responden berdasarkan Jumlah Hafalan Al-Qur'an (Santri Putri)

Jumlah Hafalan	Frekuensi	Persentase
1-5 Juz	47	73%
6-10 Juz	12	19%
11-15 Juz	2	3%
16-20 Juz	2	3%
21-25 Juz	0	0%
26-30 Juz	1	2%
Total	64	100%

Visualisasi dari data yang tersaji pada tabel 4.4 tersebut, ditampilkan dalam bentuk diagram batang pada gambar 4.3 berikut untuk mempermudah perbandingan dan pemahaman.



Gambar 4. 3 Karakteristik Responden berdasarkan Jumlah Hafalan Al-Qur'an (Santri Putri)

Berdasarkan tabel dan diagram bulat di atas diketahui bahwa responden terbanyak adalah santri yang memiliki hafalan Al-Qur'an 1-5 Juz baik putra maupun putri, sedangkan responden paling sedikit adalah santri yang memiliki jumlah hafalan 11-15 Juz untuk santri putra dan 26-30 Juz untuk santri putri.

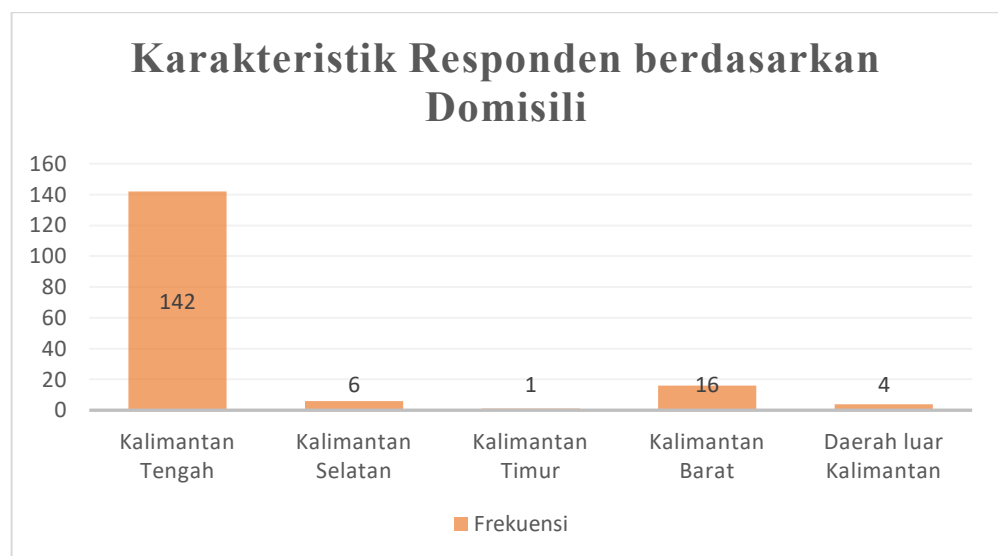
c. Karakteristik Responden berdasarkan Domisili

Kriteria responden berdasarkan domisili responden dibagi menjadi 5 kategori yaitu: Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, dan daerah luar Kalimantan. Jumlah responden berdasarkan domisili dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 5 Karakteristik Responden berdasarkan Domisili

Domisili	Frekuensi	Persentase
Kalimantan Tengah	142	84%
Kalimantan Selatan	6	4%
Kalimantan Timur	1	1%
Kalimantan Barat	16	9%
Daerah luar Kalimantan	4	2%
Jumlah	169	100%

Visualisasi dari data yang tersaji pada tabel 4.5 tersebut, ditampilkan dalam bentuk diagram bulat pada gambar 4.5 berikut untuk mempermudah perbandingan dan pemahaman.



Gambar 4. 4 Karakteristik Responden berdasarkan Domisili

Berdasarkan tabel dan diagram bulat di atas dapat diketahui bahwa responden terbanyak adalah santri yang berasal dari Kalimantan Tengah sedangkan responden paling sedikit adalah santri yang berasal dari Kalimantan Timur.

2. Frekuensi Jawaban Responden

Sebelum data di analisis, akan dihitung terlebih dahulu distribusi frekuensi jawaban masing-masing variabel. Secara keseluruhan jumlah item pernyataan dari 3 variabel yaitu 38 item. Berikut disajikan data hasil distribusi masing-masing variabel.

a. Frekuensi Item Variabel Pesantren Ramah Anak

Item variabel Pesantren Ramah Anak berjumlah 12 item pernyataan yang terdiri dari 6 item pernyataan positif dan 6 item

pernyataan negatif. Berikut frekuensi item variabel Pesantren Ramah Anak disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4. 6 Frekuensi Item Variabel Pesantren Ramah Anak (X1)

Indikator	Item	Frekuensi Jawaban Responden (%)				Jumlah	Rata-rata Item	Rata-rata Indikator
		STS	TS	S	SS			
Kepengasuhan dan Kemusyrifan	Positif	1	23	93	52	169	3.16	3.04
		2	9	106	52	169	3.23	
	Negatif	29	87	30	23	169	2.72	
Kurikulum dan Pembelajaran	Positif	0	6	102	61	169	3.33	3.14
	Negatif	36	102	26	5	169	3.00	
		47	96	21	5	169	3.09	
Sarana dan Prasarana	Positif	4	32	101	32	169	2.95	2.95
		5	30	94	40	169	3.00	
	Negatif	34	88	41	6	169	2.89	
Pelayanan Umum	Positif	11	35	79	44	169	2.92	2.95
	Negatif	39	86	37	7	169	2.93	
		46	86	27	10	169	2.99	
Jumlah Keseluruhan								3.02

Berdasarkan nilai rata-rata total skor variabel Pesantren Ramah Anak diketahui sebesar 3,02 yang berarti bahwa secara keseluruhan PP

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata setelah dilakukan pembalikan skor pada item negatif, variabel Pesantren Ramah Anak memperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,02, yang berada pada kategori tinggi. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum implementasi prinsip Pesantren Ramah Anak telah dirasakan secara positif oleh santri.

Pada indikator kepengasuhan dan kemusyrifan, nilai rata-rata indikator sebesar 3,04, yang termasuk kategori tinggi. Nilai ini mencerminkan bahwa interaksi antara santri dan pengasuh, termasuk pola pendampingan dan pengawasan, telah berjalan cukup baik dan mendukung rasa aman serta kenyamanan santri.

Indikator kurikulum dan pembelajaran memperoleh nilai rata-rata tertinggi, yaitu 3,14, dan berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pembelajaran menjadi kekuatan utama dalam implementasi Pesantren Ramah Anak, terutama dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, adil, dan tidak menekan santri.

Pada indikator sarana dan prasarana, nilai rata-rata indikator tercatat sebesar 2,95, yang masih berada pada kategori tinggi namun menjadi yang terendah dibandingkan indikator lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun fasilitas pesantren cukup mendukung, masih terdapat keterbatasan yang dirasakan santri dalam aspek fisik lingkungan pesantren.

Sementara itu, indikator pelayanan umum memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,95, yang juga berada pada kategori tinggi. Nilai ini menunjukkan bahwa layanan umum pesantren telah berjalan cukup baik dalam memenuhi kebutuhan santri, meskipun belum sepenuhnya mencapai tingkat yang sangat optimal.

Secara keseluruhan, hasil analisis nilai rata-rata memperkuat temuan distribusi frekuensi jawaban responden, bahwa implementasi Pesantren Ramah Anak berada pada kategori tinggi, dengan kekuatan utama pada aspek kurikulum dan pembelajaran, serta tantangan relatif pada aspek sarana dan prasarana.

b. Frekuensi Item Variabel Kesejahteraan Santri

Item variabel Kesejahteraan Santri berjumlah 12 item pernyataan yang terdiri dari 6 item pernyataan positif dan 6 item pernyataan negatif. Berikut frekuensi item variabel Kesejahteraan Santri disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4. 7 Frekuensi Item Variabel Kesejahteraan Santri (X2)

Indikator	Item	Frekuensi Jawaban Responden (%)				Jumlah	Rata-rata Item	Rata-rata Indikator
		STS	TS	S	SS			
Having	Positif	3	27	107	32	169	2.99	2.98
		1	21	117	30	169	3.04	
	Negatif	33	97	30	9	169	2.91	
Loving	Positif	3	14	118	34	169	3.08	2.72
		2	22	90	55	169	2.17	
	Negatif	31	99	30	9	169	2.90	
Being	Positif	3	10	108	48	169	3.19	2.99
		32	88	39	10	169	2.84	
	Negatif	38	92	28	11	169	2.93	
Health	Positif	16	65	63	25	169	2.57	2.64
		20	93	38	18	169	2.68	
	Negatif	29	76	44	20	169	2.67	
Jumlah Rata-rata							2.83	

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata setelah dilakukan pembalikan skor pada item negatif, variabel kesejahteraan santri memperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 2,83, yang berada pada kategori tinggi. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat kesejahteraan santri di pesantren berada pada kondisi yang cukup baik.

Pada indikator having, nilai rata-rata indikator tercatat sebesar 2,98, yang termasuk dalam kategori tinggi. Nilai ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan material dan fasilitas dasar santri relatif telah berjalan dengan baik dan dirasakan cukup memadai oleh responden.

Indikator loving memperoleh nilai rata-rata indikator sebesar 2,72, yang berada pada kategori tinggi namun merupakan salah satu nilai terendah di antara indikator kesejahteraan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun hubungan sosial di pesantren tergolong baik, aspek dukungan emosional dan rasa diterima masih perlu diperkuat agar kesejahteraan santri lebih optimal.

Pada indikator being, nilai rata-rata indikator mencapai 2,99, yang berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa santri relatif merasa dihargai, memiliki ruang untuk berperan, serta mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri di lingkungan pesantren.

Sementara itu, indikator health memperoleh nilai rata-rata indikator sebesar 2,64, yang merupakan nilai terendah dibandingkan indikator kesejahteraan lainnya. Nilai ini mengindikasikan bahwa aspek kesehatan fisik dan psikologis santri masih menjadi tantangan utama dalam pemenuhan kesejahteraan santri, meskipun secara umum masih berada dalam kategori cukup baik.

Secara keseluruhan, hasil analisis nilai rata-rata selaras dengan distribusi frekuensi jawaban responden, bahwa kesejahteraan santri berada pada kategori tinggi, dengan kekuatan pada aspek pemenuhan kebutuhan dasar dan aktualisasi diri, serta kelemahan relatif pada aspek kesehatan dan hubungan emosional.

c. Frekuensi Item Variabel Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Item variabel Motivasi Menghafal Al-Qur'an berjumlah 14 item pernyataan yang terdiri dari 7 item pernyataan positif dan 7 item pernyataan negatif. Berikut frekuensi item variabel Motivasi Menghafal Al-Qur'an disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4. 8 Tabel 4.8 Frekuensi Item Variabel Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Y)

Indikator	Item	Frekuensi Jawaban Responden (%)				Jumlah	Rata-rata Item	Rata-rata Indikator
		STS	TS	S	SS			
Kebutuhan Fisiologis	Positif	2	24	73	70	169	3.25	2.65
	Negatif	19	53	63	34	169	2.34	
		24	51	56	38	169	2.36	
Rasa Aman	Positif	1	10	111	47	169	3.21	3.10
		6	11	110	42	169	3.11	
	Negatif	39	94	30	6	169	2.98	
Kebutuhan Sosial	Positif	12	48	77	32	169	2.76	3.02
		2	14	102	51	169	3.20	
	Negatif	57	82	19	11	169	3.09	
Kebutuhan Penghargaan	Positif	1	12	99	57	169	3.25	3.23
	Negatif	66	82	17	4	169	3.24	
		60	87	16	6	169	3.19	
Kebutuhan Aktualisasi Diri	Positif	0	5	75	89	169	3.50	3.40
	Negatif	77	74	10	8	169	3.30	
Jumlah Rata-rata							3.08	

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata setelah dilakukan pembalikan skor pada item negatif, variabel motivasi menghafal Al-Qur'an memperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,08 yang berada pada kategori tinggi. Nilai ini menunjukkan bahwa motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an secara umum tergolong kuat.

Pada indikator kebutuhan fisiologis, nilai rata-rata indikator sebesar 2,65 yang berada pada kategori tinggi. Nilai ini menunjukkan

bahwa kondisi fisik dan pemenuhan kebutuhan dasar cukup mendukung aktivitas menghafal, meskipun bukan menjadi faktor pendorong utama.

Indikator rasa aman memperoleh nilai rata-rata indikator sebesar 3,10 yang termasuk kategori tinggi. Hal ini menegaskan bahwa rasa aman dan kenyamanan lingkungan pesantren memiliki peran penting dalam menjaga konsistensi motivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an.

Pada indikator kebutuhan sosial, nilai rata-rata indikator tercatat sebesar 3,02, yang berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa relasi sosial dan dukungan lingkungan turut memperkuat motivasi santri, meskipun pengaruhnya tidak selalu dominan dibanding faktor internal lainnya.

Indikator kebutuhan penghargaan memperoleh nilai rata-rata indikator sebesar 3,23 yang termasuk kategori tinggi dan relatif kuat. Nilai ini menunjukkan bahwa apresiasi dan pengakuan menjadi faktor penting dalam mendorong santri untuk mempertahankan dan meningkatkan hafalan Al-Qur'an.

Sementara itu, indikator aktualisasi diri memperoleh nilai rata-rata indikator tertinggi, yaitu 3,40 dan berada pada kategori sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi menghafal Al-Qur'an pada santri lebih banyak didorong oleh kesadaran diri, tujuan personal, dan makna spiritual, dibandingkan oleh faktor eksternal semata.

Secara keseluruhan, hasil analisis nilai rata-rata sejalan dengan distribusi frekuensi jawaban responden, bahwa motivasi menghafal Al-

Qur'an berada pada kategori tinggi, dengan kekuatan utama pada aspek aktualisasi diri dan kebutuhan penghargaan, serta dukungan lingkungan yang berperan sebagai faktor penguat.

3. Temuan Kualitatif

Wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana pengaruh pesantren ramah anak dan kesejahteraan santri terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an. Tidak hanya mengetahui bagaimana pengaruh Pesantren Ramah Anak dan Kesejahteraan Santri tetapi mencari lebih dalam apakah ada faktor yang menjadi motivasi santri dalam menghafal Al-Quran, serta mencari lebih dalam tentang Pengalaman santri tentang Pesantren Ramah Anak dan Kesejahteraan Santri di Pondok Pesantren. Dalam wawancara ini dari 169 responden diambil 4 santri.

a. Subjek 1 Santri dengan Tingkat Pesantren Ramah Anak Tinggi dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Tinggi

Hasil wawancara Subjek 1 menyatakan bahwa pesantren sudah dapat dikategorikan sebagai Pesantren Ramah Anak (PRA). Persepsi tersebut didasarkan pada pengalaman keseharian yang dinilai relatif nyaman dan tidak disertai permasalahan yang signifikan. Interaksi dengan ustadz dan ustadzah dipersepsikan berlangsung dalam suasana yang ramah dan tidak represif, termasuk dalam kegiatan setoran hafalan. Meskipun pada awalnya terdapat rasa takut ketika hendak menyetorkan hafalan, subjek menilai bahwa hal tersebut lebih bersifat kekhawatiran pribadi, bukan karena adanya perlakuan keras dari tenaga pendidik.

“Ketika ingin setoran sempat takut dimarahi, tetapi ustadz dan ustadzahnya ramah dan tidak ada yang marah saat salah. Saya juga pernah setoran dengan kakak pengurus dan tidak ada yang marah ketika saya salah”⁷³

Sikap tegas dari kakak pengurus juga dipahami sebagai bagian dari penegakan disiplin terhadap santri yang melanggar aturan. Hal ini sebagaimana pernyataan subjek 1: “Kakak pengurus memang kalau menegur tegas dan awalnya saya merasa takut, tetapi menurut saya wajar karena mereka tegas kepada yang melanggar peraturan.”⁷⁴

Hasil observasi menunjukkan cara pengurus menegur dan mengarahkan santri cukup baik dan tegas. Pengurus ketika menegur tidak secara langsung marah tetapi secara bertahap dari teguran halus.⁷⁵ Di hari lain peneliti juga mengamati pengurus bersikap tegas dan marah ketika santri ada yang melanggar peraturan pondok dan juga kepada santri yang selalu melakukan pelanggaran berulang.⁷⁶

Namun demikian, subjek tetap mengidentifikasi beberapa hal yang perlu perhatian, seperti kondisi WC yang pernah mampet dan suasana asrama yang terkadang berisik. Tetapi subjek 1 menyatakan bahwa masih ada beberapa WC yang masih berfungsi dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil obeservasi peneliti bahwa masih ada beberapa kamar mandi yang bersih dan terjaga kualitasnya.⁷⁷

⁷³ Subjek 1, Wawancara Selasa, 2 Desember 2025

⁷⁴ Subjek 1, Wawancara Selasa, 2 Desember 2025

⁷⁵ Observasi Sabtu, 29 November 2025

⁷⁶ Observasi Senin, 1 Desember 2025

⁷⁷ Observasi Rabu, 3 Desember 2025

Pada aspek motivasi menghafal Al-Qur'an, Subjek 1 menyampaikan bahwa dorongan utama berasal dari dalam diri sendiri, yaitu keinginan untuk menjadi seorang hafidz. Program hafalan yang diterapkan tidak dipersepsikan sebagai tekanan karena target disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri. Selain motivasi intrinsik dan dukungan dari ustadz melalui pembelajaran maupun ceramah yang menekankan keutamaan menghafal Al-Qur'an, subjek juga merasakan adanya dukungan sosial dari teman sebaya. Sebagaimana keterangan dari Subjel 1:

“Ustadz juga selalu memberikan semangat saat ceramah atau pengajian bahwa orang yang menghafal dan mempelajari Al-Qur'an akan mendapatkan pahala yang besar, jadi itu menambah semangat saya. Selain itu, kalau melihat teman menambah hafalan saya jadi ikut termotivasi supaya tidak tertinggal.”⁷⁸

Hal ini didukung pula dari pernyataan Wakil Pimpinan Pondok tentang memotivasi santri untuk menghafal:

“Kami juga memberikan semangat dengan menjelaskan mafaat hafalan al-Qur'an, cara menghafal dan murojaah yang baik dan bagus untuk mereka jadi tidak hanya berupa lisan saja kami mendukung mereka tapi juga melalui tindakan kami.”⁷⁹

Selain itu Wakil Pimpinan Pondok juga menjelaskan bahwa pihak pondok tidak memaksakan santri untuk menghafal banyak, apabila santri hanya mampu menghafal satu ayat hal tersebut tetap dihargai. Karena menurut beliau setiap santri memiliki kemampuan dan minat yang berbeda. Apabila ada santri yang tidak condong ke hafalan Al-Qur'an

⁷⁸ Subjek 1, Wawancara Selasa, 2 Desember 2025

⁷⁹ Wakil Pimpinan Pondok, Wawancara Rabu, 3 Desember 2025

tetapi memiliki bakat dan minat ke arah kitab maka akan di arahkan ke minatnya tapi tetap ustadz untuk mengingatkan menambah hafalan dan murojaah hafalan, agar hafalan tetap terjaga.

Interaksi dengan teman yang aktif menambah hafalan memunculkan dorongan kompetitif yang positif, sehingga memacu semangat untuk tidak tertinggal. Tetapi terdapat hal yang sedikit mengganggu konsentrasinya dalam menghafal yaitu rasa mengantuk akibat kurang tidur, tetapi walaupun demikian kondisi tersebut tidak secara signifikan memengaruhi komitmen dalam menghafal.

Menanggapi hal tersebut pengurus putra menjelaskan bahwa di pondok sudah mengatur jam tidur di jam sepuluh dan pengurus mengawasi santri harus sudah tidur di jam yang telah ditentukan, lalu bangun di jam tiga pagi untuk tahajud. Lalu sebelum sholat dzuhur diberlakukan jam tidur selama 1 jam. Adanya santri yang mengantuk bisa disebabkan karena belum terbiasanya santri dengan jadwal pondok.

Terkait pengaruh lingkungan terhadap hafalan, Subjek 1 menilai bahwa suasana pondok yang relatif nyaman turut mendukung konsentrasi dan kestabilan proses menghafal. Subjek 1 menyatakan bahwa aspek keamanan dan kenyamanannya terpenuhi dengan baik sehingga dia lebih berkonsentrasi dengan terhadap hafalannya dengan baik. Lingkungan dipersepsikan sebagai faktor pendukung yang memperkuat semangat, meskipun bukan sebagai faktor utama yang menentukan keberhasilan

hafalan. Dorongan dari dalam diri tetap dianggap sebagai faktor dominan dalam menjaga konsisten

“Menurut saya ada pengaruh dari lingkungan karena tempatnya nyaman dan tidak ada masalah besar di pondok sehingga bisa lebih fokus menghafal. Namun pengaruh yang paling besar tetap dari diri sendiri, sedangkan lingkungan hanya membantu saja.”⁸⁰

Hal ini didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti selama 3 hari di pondok mengamati aktivitas saat setoran hafalan. Pada tanggal 1 Desember 2025 setelah magrib peneliti mengamati kegiatan setoran hafalan di musholla putri. Tidak jauh berbeda dengan santri putra, santri putra juga berkonsentrasi dalam melakukan setoran dan murojaah hafalan. Peneliti juga melakukan pengamatan pada waktu setelah isya dan suasana hafalan tidak jauh berbeda santri sangat berkonsentrasi dengan murojaah hafalan.⁸¹

Pada tanggal 2 Desember 2025 waktu setelah sholat magrib peneliti mengamati secara langsung aktivitas setoran hafalan di asrama putra dan mushollah putri, yang mana santri berbaris rapi menyetor hafalan dan mengulang hafalan yang diawasi langsung oleh kakak asramanya. Tidak ada santri yang melakukan kegiatan lain, mereka berkonsentrasi penuh dengan hafalannya.⁸²

Observasi pada tanggal 3 Desember setelah magrib peneliti melakukan pengamatan lagi aktivitas menghafal di asrama putra dan putri, terlihat santri sedang berbaris menyetor hafalan dan yang lain

⁸⁰ Subjek 1, Wawancara Selasa, 2 Desember 2025

⁸¹ Observasi Senin, 1 Desember 2025

⁸² Observasi Selasa, 2 Desember 2025

berkonsentrasi dalam melakukan murojaah, tidak berbeda dari pengamatan sebelumnya.⁸³ Hal ini memperlihatkan konsisten santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Pihak pondok meyakini bahwa lingkungan memiliki peran yang signifikan. Hal ini sebagaimana keterangan Wakil Pimpinan Pondok:

"Iya menurut saya PRA berpengaruh ke motivasi mereka menghafal. Karena ketika pesantren nyaman tercapai maka santri bisa lebih berkonsentrasi dan fokus ke target hafalan mereka."⁸⁴

Pengurus Putra mengambil pandangan yang lebih selaras dengan santri, mengakui bahwa mereka hanya sebagai pendorong kecil ke mereka, menurut mereka faktor utama seorang termotivasi tetap berasal dari diri sendiri. Hal ini juga selaras dengan pendapat pengurus santri putri:

"Dukungan luar seperti lingkungan yang nyaman dan orang sekitar merupakan hal yang berdampak kepada motivasi. Tetapi tetap kembali ke diri sendiri, faktor tersebutlah yang menjadi kunci besar menentukan arah motivasi."⁸⁵

Secara keseluruhan, Subjek 1 menunjukkan persepsi positif terhadap penerapan Pesantren Ramah Anak di lingkungan pondok. Relasi yang terjalin antara santri dengan ustadz, ustadzah, dan pengurus dipahami sebagai interaksi yang ramah namun tetap tegas dalam batas disiplin. Kondisi lingkungan dinilai relatif aman dan nyaman meskipun terdapat beberapa kendala teknis yang tidak bersifat dominan. Situasi

⁸³ Observasi Rabu, 3 Desember 2025

⁸⁴ Wakil Pimpinan Pondok, Wawancara Rabu, 3 Desember 2025

⁸⁵ Pengurus Putri, Wawancara Rabu, 3 Desember 2025

tersebut membentuk suasana yang kondusif bagi aktivitas belajar dan menghafal.

Pada aspek motivasi, Subjek 1 memiliki dorongan internal yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an, dengan orientasi menjadi seorang hafidz. Target hafalan yang disesuaikan dengan kemampuan, dukungan moral dari pengasuh, serta pengaruh positif teman sebaya turut memperkuat semangat tersebut. Meskipun terdapat hambatan seperti rasa mengantuk, komitmen dalam menjaga dan menambah hafalan tetap terpelihara. Secara umum, lingkungan pesantren berperan sebagai faktor pendukung yang memperkuat motivasi, sementara faktor utama yang menentukan konsistensi hafalan tetap bersumber dari dalam diri santri.

b. Subjek 2 Santri dengan Tingkat Pesantren Ramah Anak Rendah dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Tinggi

Berdasarkan hasil wawancara, Subjek 2 menyatakan bahwa pondok belum dapat dikatakan sebagai Pesantren Ramah Anak (PRA). Penilaian tersebut didasarkan pada pengalaman langsungnya selama berada di lingkungan pondok, terutama terkait relasi antara pengurus dan santri, penerapan aturan, serta kondisi fasilitas.

Pada aspek relasi pengurus dan partisipasi santri, subjek menilai bahwa implementasi prinsip ramah anak belum sepenuhnya terwujud dalam pola komunikasi dan respons terhadap aspirasi santri. Walaupun tersedia ruang penyampaian keluhan, seperti sesi menulis keluh kesah, subjek merasakan bahwa tidak semua aspirasi ditindak lanjuti secara

objektif dan menyeluruh. Ia memandang bahwa terdapat kecenderungan selektivitas dalam menanggapi kritik, khususnya apabila kritik tersebut berpotensi menyudutkan pihak pengurus.

Ketika menyampaikan keluhan tentang ketidaknyamanan di pondok, responsnya kurang baik dan kadang dianggap berlebihan bahkan seperti dijadikan bahan pembicaraan. Memang pernah ada sesi menulis keluhan kesah, tetapi menurut saya tidak semua aspirasi benar-benar ditanggapi dengan serius dan hanya yang tidak terkesan menyudutkan pengurus saja yang diperhatikan.⁸⁶

Kondisi ini membentuk persepsi bahwa keterbukaan dan empati dalam relasi belum berjalan optimal, sehingga memengaruhi penilaiannya terhadap predikat Pesantren Ramah Anak.

Selain itu, subjek 2 menyatakan tentang keadilan dan penerapan aturan yang kurang baik, subjek menunjukkan sikap yang cukup rasional terhadap sistem kedisiplinan. Ia tidak menolak adanya hukuman selama hukuman tersebut merupakan konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan. Namun demikian, ia mempersoalkan konsistensi penerapan aturan, terutama ketika pelanggaran melibatkan pengurus. Persepsi ketidaksetaraan dalam penegakan disiplin ini memunculkan perasaan kurang adil dan berpotensi memengaruhi rasa kepercayaan terhadap sistem pengelolaan pondok.

“Saya tidak masalah kalau saya melanggar lalu dihukum karena itu memang konsekuensinya, tetapi saya melihat kalau pengurus melakukan pelanggaran tidak diberi hukuman seperti kami.”⁸⁷

⁸⁶ Subjek 2, Wawancara Senin, 1 Desember 2025

⁸⁷ Subjek 2, Wawancara Senin, 1 Desember 2025

Berbeda dengan perspektif pengurus, pengurus putri menjelaskan bahwa pengurus tetap mendapat hukuman ketika berbuat salah dan hukumannya diturunkan langsung oleh pimpinan pondok. Hukuman pengurus juga dirancang 2 kali lebih berat dari hukuman santri biasa hal ini bertujuan memberikan efek jera kepengurus dan tidak menganggap remeh tanggung jawab yang mereka emban. Sebagaimana penjelasan pengurus putri:

Pengurus juga dapat hukuman dari pimpinan pondok karena kami diawasi langsung oleh pimpinan, seperti kasus teman pengurus kami yang ketahuan berpacaran langsung mendapatkan hukuman denda dari pimpinan. Hukuman ini berbeda dari santri, kalau santri tidak ada hukuman denda tetapi hanya hukuman seperti membersihkan sampah, menyapu halaman.⁸⁸

Menanggapi isu ini, Wakil Pimpinan Pondok menjelaskan bahwa memang benar pengurus diberlakukan hukuman yang lebih berat dari santri biasa, hal ini untuk menjaga agar pengurus dapat menjaga sikap karena akan menjadi contoh untuk santri lain. Selain dengan hukuman untuk menjaga perilaku kakak-kakak pengurus, pondok memberlakukan evaluasi setiap 1 bulan sekali dengan pengurus. Dalam evaluasi ini membicarakan beberapa hal seperti keluhan-keluhan santri, pendapat pengurus, pengurus yang melanggar aturan, dan aturan-aturan pondok, hal ini bertujuan untuk menjaga agar kepengurusan sesuai dengan SOP pondok yang telah ditentukan yaitu sesuai dengan Prinsip Pesantren Ramah Anak.

⁸⁸ Pengurus Putri, Wawancara Rabu, 3 Desember 2025

Menurut Wakil Pimpinan Pondok kenyamanan santri adalah salah satu prioritas agar santri dapat berkonsentrasi dalam menghafal dan juga belajar. Pondok juga memberlakukan sistem kirim surat kritikan dan kirim surat ke ustadz dan ustadzah ketika mereka tidak berani menyampaikan keluhan secara langsung. ini bertujuan untuk tetap menjaga agar santri tetap merasa didengar dan tidak menutup diri ketika merasa ketidaknyamanan di pondok. Sebagaimana keterangan beliau:

Setiap 1 bulan sekali di sini memang diadakan menulis keluhan nanti santri akan di minta menuliskan seperti nama, teman yang dia suka, dan teman yang mengganggu. Kami memberlakukan kirim surat secara anonim ke ustadz atau ustadzah kalau ada santri yang merasa takut untuk melapor langsung. jadi disurat itu nanti santri dapat menulis kan keluhan seperti teman yang kurang dia suka dan apa alasannya. Jadi santri tidak perlu takut kalau dia akan di bully ketika melaporkan keluhannya.⁸⁹

Aspek sarana dan prasarana, subjek menilai masih terdapat beberapa kekurangan yang berdampak langsung pada kenyamanan fisik dan proses belajar. Fasilitas dasar seperti sanitasi dan penerangan belum sepenuhnya dalam kondisi optimal, serta ruang kelas yang panas dinilai mengurangi kenyamanan saat pembelajaran berlangsung, kondisi lingkungan fisik ini turut membentuk persepsi bahwa standar kenyamanan belum sepenuhnya terpenuhi. Sebagaimana pernyataan Subjek 2: “WC di pondok sering mampet, kotor bahkan ada yang rusak atau jebol, kemudian pintunya juga ada yang rusak.”⁹⁰

⁸⁹ Wakil Pimpinan Pondok, Wawancara Rabu, 3 Desember 2025

⁹⁰ Subjek 2, Wawancara Senin, 1 Desember 2025

Subjek 2 juga menjelaskan bahwa sudah sering melaporkan kerusakan fasilitas seperti WC kepada pengurus, tetapi belum diperbaiki. Pihak pengurus mengakui masalah ini sering kambuh. Kakak Pengurus Putri menjelaskan bahwa kesulitan utama adalah pemeliharaan berkelanjutan. Pengurus putri menjelaskan:

"Masalah wc yang mampet sebenarnya sudah pernah diperbaiki, tapi mampet lagi rusak lagi, karena faktor banyaknya santri jadi tidak kekontrol yang buang sampah sembarangan."⁹¹

Pengurus juga menjelaskan faktor penyebab pintu wc yang rusak dikarena santri yang memukul pintu dikarenakan mengantri terlalu lama. Pengurus Putra menambahkan bahwa perbaikan fasilitas seringkali terhambat karena menunggu biaya.

Hasil observasi menguatkan keluhan santri, terlihat bahwa terdapat wc yang memang pintunya rusak di santri putri, sampah yang berserakan didalam kamar mandi, WC putra memang agak berbau tidak sedap tapi tidak disemua kamar mandi, tetapi peneliti melihat masih ada beberapa kamar mandi yang bersih dan terjaga kualitasnya.⁹²

Berbeda dengan aspek sebelumnya, pada dimensi kurikulum hafalan Al-Qur'an subjek justru memberikan penilaian yang positif. Ia merasa bahwa sistem target hafalan yang diterapkan tidak bersifat memaksa dan masih memberikan ruang penyesuaian dengan kemampuan individu. Hal ini membuatnya tidak merasakan tekanan berlebihan dalam

⁹¹ Pengurus Putri, Wawancara Rabu, 3 Desember 2025

⁹² Observasi Rabu, 3 Desember 2025

proses menghafal, sehingga program tahfidz tetap dapat dijalani dengan relatif stabil.

“Untuk hafalan saya tidak ada masalah karena pondok tidak memaksakan target secara kaku dan kami masih bisa menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Menurut saya sistemnya cukup baik karena tetap ada target, tetapi tidak membuat kami merasa tertekan atau dipaksa melebihi kemampuan.”⁹³

Hal ini didukung dengan penjelasan Wakil Pimpinan Pondok bahwa mereka tidak memaksa mereka untuk menghafal harus satu juz dll, sesuai kemampuan mereka dan memberikan semangat dengan menjelaskan manfaat hafalan Al-Qur'an dan cara *murojaah* yang baik.

Menariknya, meskipun persepsi terhadap beberapa indikator PRA tergolong rendah, motivasi menghafal Al-Qur'an pada subjek tetap berada pada kategori tinggi. Motivasi tersebut bersumber terutama dari dorongan intrinsik yang kuat, yakni keinginan menjadi hafidz, memperoleh pahala, dan membahagiakan orang tua. Program wisuda bagi santri yang mampu menambah satu juz setiap tahun juga menjadi stimulus tambahan yang memperkuat komitmen hafalan. Walaupun terdapat hambatan seperti rasa mengantuk akibat kurang tidur, hal tersebut tidak secara signifikan menurunkan semangatnya.

“Motivasi saya datang dari diri sendiri karena ingin menjadi hafidz, masuk surga, dan membahagiakan orang tua sehingga semangat itu memang muncul dari dalam diri.”⁹⁴

⁹³ Subjek 2, Wawancara Senin, 1 Desember 2025

⁹⁴ Subjek 2, Wawancara Senin, 1 Desember 2025

Walaupun keadaan Pondok belum Ramah Anak tapi subjek 2 menyatakan bahwa tidak ada pengaruhnya lingkungan yang baik atau buruk terhadap motivasinya. Subjek tetap semangat untuk terus menghafal. Karena lingkungan menurutnya hanya sebagai aspek pendorong kecil dalam menghafal. Sebagaimana pernyataan subjek 2:

“Saya tetap semangat menghafal meskipun menurut saya pondok belum sepenuhnya ramah anak. Permasalahan pada fasilitas dan sikap pengurus memang cukup memengaruhi kenyamanan serta perasaan saya dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pondok, tetapi hal tersebut tidak sampai melemahkan semangat saya untuk terus menghafal.”⁹⁵

Pengurus Putra mengambil pandangan yang selaras dengan santri, mengakui bahwa mereka hanya sebagai pendorong kecil ke mereka, menurut mereka faktor utama seorang termotivasi tetap berasal dari diri sendiri. Hal ini juga selaras dengan pendapat pengurus santri putri:

“Dukungan luar seperti lingkungan yang nyaman dan orang sekitar merupakan hal yang berdampak kepada motivasi. Tetapi tetap kembali ke diri sendiri, faktor tersebutlah yang menjadi kunci besar menentukan arah motivasi.”⁹⁶

Temuan ini diperkuat lagi oleh observasi yang dilakukan peneliti selama tiga hari terhadap kegiatan setoran hafalan di pondok. Pada 1 Desember 2025 setelah magrib, peneliti mengamati aktivitas setoran di musholla putri suasananya serupa dengan di asrama putra, di mana santri fokus menyetor dan melakukan murojaah. Pengamatan setelah isya juga menunjukkan tingkat konsentrasi yang tetap tinggi.⁹⁷

⁹⁵ Subjek 2, Wawancara Senin, 1 Desember 2025

⁹⁶ Pengurus Putri, Wawancara Rabu, 3 Desember 2025

⁹⁷ Observasi Senin, 1 Desember 2025

Pada 2 Desember 2025 sesuai magrib, peneliti menyaksikan langsung kegiatan setoran di asrama putra dan musholla putri. Santri berbaris tertib, menyetor dan mengulang hafalan di bawah pengawasan kakak asrama, tanpa melakukan aktivitas lain di luar kegiatan tahfiz.⁹⁸ Observasi pada 3 Desember setelah magrib memperlihatkan pola yang sama: santri berbaris untuk setoran, sementara yang lain khusyuk murojaah. Konsistensi suasana ini menunjukkan komitmen dan kedisiplinan santri dalam menghafal Al-Qur'an.⁹⁹

Secara umum, Subjek 2 menilai bahwa pesantren belum sepenuhnya memenuhi kriteria Pesantren Ramah Anak. Penilaian tersebut berkaitan dengan persepsi terhadap relasi pengurus dan santri yang dianggap belum sepenuhnya terbuka dan responsif, terutama dalam menindaklanjuti aspirasi atau keluhan. Meskipun tersedia mekanisme penyampaian kritik, subjek memandang belum semua aspirasi ditanggapi secara objektif. Selain itu, terdapat persepsi ketidakkonsistenan dalam penerapan aturan, khususnya ketika pelanggaran melibatkan pengurus, sehingga memunculkan rasa kurang adil.

Pada aspek sarana dan prasarana, subjek menilai kondisi fasilitas, seperti sanitasi dan kenyamanan ruang belajar, belum optimal dan memengaruhi kenyamanan fisik selama berada di pondok. Kendala pemeliharaan fasilitas dinilai masih menjadi persoalan yang berulang.

⁹⁸ Observasi Selasa, 2 Desember 2025

⁹⁹ Observasi Rabu, 3 Desember 2025

Namun demikian, pada dimensi program tahfidz, subjek memberikan penilaian positif. Sistem target hafalan dianggap fleksibel dan disesuaikan dengan kemampuan individu sehingga tidak menimbulkan tekanan berlebihan. Motivasi menghafal Al-Qur'an berada pada kategori tinggi dan terutama bersumber dari dorongan internal, seperti keinginan menjadi hafidz, memperoleh pahala, dan membahagiakan orang tua. Meskipun terdapat ketidaknyamanan pada beberapa aspek lingkungan, kondisi tersebut tidak melemahkan semangatnya dalam menghafal. Lingkungan dipandang hanya sebagai faktor pendukung, sedangkan kekuatan utama motivasi tetap berasal dari diri sendiri.

c. Subjek 3 Santri dengan Kesejahteraan Tinggi dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Tinggi

Berdasarkan hasil wawancara, Subjek 3 menyatakan bahwa kesejahteraan santri di pesantren secara umum sudah baik. Ia merasa cukup sejahtera selama berada di pondok dan tidak mengalami permasalahan besar yang mengganggu aktivitas sehari-hari. Lingkungan pesantren dipersepsikan relatif nyaman sehingga mendukung kegiatan belajar dan menghafal. Meskipun demikian, subjek tetap mengidentifikasi beberapa hal yang perlu perhatian, seperti kondisi WC yang pernah mampet, ruang belajar yang terasa agak panas.

Selain itu hubungan dengan teman yang lebih tua yang terkadang kurang harmonis. Ia juga pernah mengalami teman yang bersikap jahil,

namun hal tersebut tidak dianggap sebagai gangguan yang signifikan terhadap kenyamanan secara keseluruhan. Sebagaimana keterangan subjek 3:

“Ada teman yang suka jahil atau hubungan dengan teman yang lebih tua kurang baik, tetapi menurut saya itu tidak terlalu mengganggu secara besar.”¹⁰⁰

Pada aspek partisipasi kegiatan, Subjek 3 menilai bahwa pesantren memberikan ruang keterlibatan yang cukup kepada santri. Ketika terdapat perlombaan, santri ditawarkan untuk ikut serta sehingga memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Dalam kegiatan keagamaan seperti Maulid, santri juga diberi tanggung jawab sebagai petugas. Sebagaimana keterangan subjek: “Kalau ada lomba biasanya santri ditawari untuk ikut serta dan saat Maulid juga kami ditugaskan menjadi petugas.”¹⁰¹

Hal ini didukung dengan keterangan Wakil Pimpinan Pondok bahwa pondok mendukung setiap bakat dan minat santri salah satunya dengan mengikutsertakan santri dengan lomba-lomba. Selain itu, pondok juga memberikan kesempatan kepada santri dalam aspek kepribadatan seperti pembacaan wirid, maulid yang mana diharapkan santri lancar dan terbiasa.

“Santri diikuti sertakan dalam pembacaan wirid dan maulid agar kedepannya bisa memimpin bacaan tidak hanya Ketika di pondok tetapi juga Ketika mereka turun ke Masyarakat.”¹⁰²

¹⁰⁰ Subjek 3, Wawancara Selasa, 2 Desember 2025

¹⁰¹ Subjek 3, Wawancara Selasa, 2 Desember 2025

¹⁰² Wakil Pimpinan Pondok, Wawancara Rabu, 3 Desember 2025

Dari sisi pelayanan kesehatan fisik, meskipun tidak tersedia ruang UKS, penanganan terhadap santri yang sakit dinilai responsif karena langsung diberikan obat dan akan dirujuk ke bidan apabila kondisi belum membaik. Selain kesehatan fisik, subjek juga menilai adanya perhatian terhadap kesehatan mental santri. Setiap bulan, santri diminta menuliskan surat yang berisi keluhan, saran, serta menyebutkan teman yang disenangi maupun yang bersikap kurang baik. Mekanisme ini dipersepsikan sebagai bentuk kepedulian pondok terhadap kondisi emosional dan relasi sosial santri.

“Setiap bulan juga kami menulis surat berisi keluhan, saran, teman yang disenangi dan teman yang jahil, jadi menurut saya pondok memperhatikan kondisi kami.”¹⁰³

Pesantren menerapkan mekanisme penyampaian aspirasi melalui surat sebagai alternatif bagi santri yang belum berani menyampaikan keluhan secara lisan. Skema ini dimaksudkan agar setiap santri tetap memiliki ruang aman untuk menyuarakan ketidaknyamanan, sehingga mereka tidak memendam masalah dan tetap merasa diperhatikan oleh pihak pengasuh. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu ustadz:

Setiap bulan santri dijadwalkan menulis catatan berisi identitas, teman yang disenangi, serta teman yang dirasa mengganggu beserta alasannya. Selain itu, tersedia opsi pengiriman surat secara anonim kepada ustadz atau ustadzah bagi santri yang merasa ragu atau takut melapor secara langsung. Melalui cara ini, santri dapat menyampaikan keluhan tanpa khawatir akan mendapat tekanan atau perlakuan tidak menyenangkan dari teman sebayanya.¹⁰⁴

¹⁰³ Subjek 3, Wawancara Selasa, 2 Desember 2025

¹⁰⁴ Wakil Pimpinan Pondok, Wawancara Rabu, 3 Desember 2025

Terkait motivasi menghafal Al-Qur'an, Subjek 3 menunjukkan motivasi yang tinggi dan bersumber terutama dari dorongan intrinsik. Ia memiliki keinginan menjadi hafidz, ingin membanggakan orang tua, serta ingin lebih dekat dengan Allah. Dukungan orang tua turut menjadi faktor pendukung. Meskipun terkadang merasa mengantuk akibat kurang tidur, kondisi tersebut tidak sampai menurunkan komitmen dalam menghafal.

“Motivasi saya datang dari diri sendiri karena ingin menjadi hafidz dan membanggakan orang tua serta lebih dekat dengan Allah.”¹⁰⁵

Terkait pengaruh lingkungan terhadap hafalan, Subjek 4 menilai bahwa lingkungan yang nyaman membantu meningkatkan konsentrasi, tetapi bukan merupakan faktor utama yang menentukan keberlanjutan hafalan. Dorongan dari dalam diri tetap dipersepsikan sebagai faktor dominan dalam menjaga semangat dan konsistensi menghafal.

“Menurut saya kesejahteraan diri tidak terlalu berpengaruh langsung karena yang paling besar tetap dari diri sendiri, meskipun tempat yang nyaman memang membantu saya lebih fokus dalam menghafal.”¹⁰⁶

Pernyataan ini sejalan dengan pandangan pengurus santri putri, yang menyebutkan bahwa suasana yang nyaman dan dukungan sosial memang memiliki pengaruh terhadap motivasi. Namun demikian, ia menekankan bahwa faktor penentu tetap terletak pada komitmen dan kemauan individu. Pada akhirnya, tinggi rendahnya motivasi sangat bergantung pada dorongan internal santri itu sendiri.

¹⁰⁵ Subjek 3, Wawancara Selasa, 2 Desember 2025

¹⁰⁶ Subjek 3, Wawancara Selasa, 2 Desember 2025

Data ini semakin kuat berdasarkan hasil pengamatan lapangan yang dilakukan peneliti selama tiga hari berturut-turut terhadap aktivitas setoran hafalan. Pada 1 Desember 2025 selepas magrib, peneliti memantau kegiatan di musholla putri. Situasi yang terlihat tidak berbeda dengan di asrama putra; para santri tampak serius dalam menyetorkan hafalan dan mengulang bacaan. Observasi yang dilanjutkan setelah salat isya menunjukkan suasana yang tetap kondusif dengan tingkat fokus yang terjaga.¹⁰⁷

Pengamatan pada 2 Desember 2025 setelah magrib kembali dilakukan di dua lokasi, yakni asrama putra dan musholla putri. Santri tampak berbaris secara teratur untuk menyetorkan hafalan, sementara yang lain melakukan murojaah dengan pengawasan kakak asrama. Tidak terlihat aktivitas di luar kegiatan tahfizh, menandakan konsentrasi penuh pada proses menghafal.¹⁰⁸

Pada 3 Desember setelah magrib, pola kegiatan yang sama kembali teramati. Santri tetap tertib dalam antrean setoran dan menunjukkan kesungguhan dalam murojaah.¹⁰⁹ Keberulangan pola ini mengindikasikan adanya konsistensi, kedisiplinan, serta komitmen yang stabil dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an di lingkungan pondok.

Secara keseluruhan, Subjek 3 menilai bahwa kesejahteraan santri di pesantren berada pada kategori baik. Ia merasa cukup nyaman dan tidak

¹⁰⁷ Observasi Senin, 1 Desember 2025

¹⁰⁸ Observasi Selasa, 2 Desember 2025

¹⁰⁹ Observasi Rabu, 3 Desember 2025

mengalami permasalahan besar yang mengganggu aktivitas sehari-hari, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan seperti kondisi WC yang kadang bermasalah, ruang belajar yang terasa panas, serta relasi dengan sebagian teman yang kurang harmonis. Namun, hal tersebut tidak dipersepsikan sebagai gangguan signifikan terhadap kenyamanan secara umum.

Pesantren dinilai memberikan ruang partisipasi yang cukup luas, baik dalam kegiatan perlombaan maupun aktivitas keagamaan, sehingga santri memiliki kesempatan untuk terlibat aktif dan mengembangkan kemampuan. Dari sisi pelayanan, penanganan kesehatan fisik dinilai responsif meskipun tanpa fasilitas UKS, dan terdapat perhatian terhadap kesehatan mental melalui mekanisme penulisan surat keluhan dan aspirasi secara rutin, termasuk opsi anonim. Mekanisme ini dipandang sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi emosional dan relasi sosial santri.

Pada aspek motivasi menghafal Al-Qur'an, Subjek 3 menunjukkan motivasi yang tinggi dengan sumber utama berasal dari dorongan intrinsik, seperti keinginan menjadi hafidz, membanggakan orang tua, dan mendekatkan diri kepada Allah. Dukungan orang tua dan lingkungan yang relatif nyaman turut membantu menjaga fokus, namun faktor penentu utama konsistensi hafalan tetap berada pada komitmen pribadi. Aktivitas setoran dan murojaah berlangsung secara tertib dan konsisten, mencerminkan kesungguhan santri dalam menjaga dan menambah hafalan.

d. Subjek 4 Santri dengan Kesejahteraan Rendah dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Tinggi

Berdasarkan hasil wawancara, Subjek 4 menyatakan bahwa kesejahteraan santri di pondok belum sepenuhnya terpenuhi. Persepsi tersebut terutama berkaitan dengan kondisi fasilitas dan aspek relasi sosial antar teman. Pada dimensi sarana dan prasarana, subjek menyoroti kondisi WC yang sering mampet dan kotor serta belum segera diperbaiki meskipun telah dilaporkan kepada pihak pengurus dan guru. Hal ini membentuk persepsi bahwa pemenuhan fasilitas dasar belum optimal.

Pengurus putra mengakui kontrol kebersihan memang tidak ada jadwal yang pasti, apabila ada yang kotor langsung ditegur untuk membersihkan. Hasil observasi menguatkan keluhan santri, terlihat Lingkungan halaman bersih tapi memang ada sampah yang bertebaran di beberapa tempat seperti dekat kamar mandi.¹¹⁰

Pengurus putri menjelaskan bahwa mereka melakukan kontrol kebersihan setiap pagi dan sore. Tetapi karena banyaknya santri hal ini menjadi tantangan karena tidak bisa mengontrol semua santri secara langsung untuk kebersihan.

“Santri banyak pengurus juga tidak bisa mengontrol 24 jam secara langsung, ditambahkan dengan santri dari berbagai usia jadi menjadi tantangan untuk menjaga kebersihan karena perbedaan santri.”¹¹¹

¹¹⁰ Observasi Selasa, 2 Desember 2025

¹¹¹ Pengurus Putri, Wawancara Rabu, 3 Desember 2025

Selain itu, subjek juga menyinggung aspek kenyamanan dalam hubungan pertemanan. Ia pernah mengalami perlakuan jahil dari teman dan menilai bahwa penanganan terhadap tindakan perundungan belum maksimal. Ada pula keluhan kamar berisik/berantakan, laporan justru direspons dengan diberlakukannya sidang dikamar, sidangnya memuat seluruh yang ada di asrama termasuk kakak kelas yang menimbulkan tekanan psikologis. Karena merasa terintimidasi karena ketahuan melaporkan keluhannya.

Pengurus menanggapi hal tersebut bahwa sidang dilakukan secara bersama dengan teman seasrama agar saling terbuka tetapi mereka tidak mengetahui bahwa hal tersebut malah menjadi tekanan psikologis bagi pelapor. Pengurus menjelaskan:

Kami memberlakukan sidang terbuka dengan teman asrama agar pendapat yang lain saling terbuka agar kami bisa mendengar dari pihak lain lalu mencari jalan tengah atau solusi untuk permasalahan mereka. Tetapi mungkin setelah kejadian terjadi penekanan terhadap pelapor yang tidak dapat kami awasi secara langsung. Kejadian ini akan kami jadikan bahan evaluasi untuk dibicarakan dengan pengurus, ustadz dan ustadzah serta dengan pimpinan.¹¹²

Selain itu para pengurus juga menjelaskan bahwa penanganan kasus seperti bullying dilakukan secara ketat dan berlapis, yaitu ketika ada laporan akan ditangani oleh pihak pengurus atau kakak asrama terlebih dahulu, apabila masih terjadi bullying maka ustad dan ustadzah yang akan mengurus permasalahan tersebut, apabila masih terjadi lagi bullying maka

¹¹² Pengurus Putri, Wawancara Rabu, 3 Desember 2025

akan diurus langsung oleh pimpinan tetapi kalau masih terjadi lagi bullying pondok akan melibatkan kepolisian.

Wakil Pimpinan Pondok juga membenarkan bahwa SOP penanganan *bullying* mereka dilakukan berlapis dan juga melibatkan kerjasama dengan pihak kepolisian. Tidak hanya sebatas kerjasama ketika ada kasus saja, tetapi setiap sebulan pihak kepolisian akan datang ke pondok dan melakukan sosialisasi terutama tentang kekerasan dan bullying.

Selain itu santri diperbolehkan mengirim surat atau menuliskan keluhan setiap bulan secara anonim untuk menjaga kenyamanan mereka sebagai pelapor. Wakil Pimpinan Pondok menambahkan:

"Selain itu kami juga mengadakan setiap sebulan sekali santri menuliskan nama, hobi, teman yang jahil, teman baik, serta kritik dan saran. Hal ini untuk menjaga nyaman santri dipondok."¹¹³

Hasil obsevasi juga menguatkan kepedulian pondok terhadap kasus bullying dengan diadakannya seminar “Dongeng Mencegah Pembullying”.¹¹⁴ Selain itu pemantauan dan pelaporan langsung kepada orang tua melalui grup *Whatsapp* dan evaluasi bulanan dilakukan untuk menjaga kenyamanan santri di pondok.¹¹⁵

Meski demikian, santri masih menganggap penyelesain pondok terhadap kasus pembullying masih kurang maksimal karena apabila ada pertengkaran pihak pondok hanya mendamaikan saja tidak melakukan

¹¹³ Wakil Pimpinan Pondok, Wawancara Rabu, 3 Desember 2025

¹¹⁴ Observasi Rabu, 3 Desember 2025

¹¹⁵ Observasi Sabtu, 29 November 2025

pendalaman masalah ke individu masing-masing. Hal ini sebagaimana hasil wawancara Subjek 4: “Masalah diselesaikan hanya dengan perdamaian gitu saja tidak diperdalam apa masalahnya penyebabnya apa.”¹¹⁶

Pihak pondok menjelaskan bahwa mereka tetap berusaha untuk mengetahui alasan terjadinya perkelahian ataupun *bullying*. Dari keterangan Wakil Pimpinan Pondok, ketika ditemukan masalah akan dikonfirmasi dengan masing-masing pihak, dan untuk memastikan pihak pondok akan mencari saksi dari kejadian tersebut. Hal ini dilakukan tidak hanya untuk mengetahui kejadian dari perspektif yang berbeda tetapi juga memastikan apakah laporan yang disampaikan benar adanya tidak bersifat hoax atau laporan yang dibuat-buat untuk memfitnah orang lain.

Wakil Pimpinan Pondok juga menjelaskan bahwa mungkin santri bisa berpendapat demikian karean perbedaan perspektif bagaimana sebuah kasus bisa dianggap selesai. Tetapi pihak pondok akan tetap mengusahakan untuk menyelesaikan permasalahan agar santri merasa nyaman dan sejahtera di pondok

Pada sisi partisipasi kegiatan, subjek menyampaikan bahwa secara umum santri dilibatkan dalam lomba dan kegiatan pondok, namun ia merasa belum sepenuhnya memperoleh kesempatan dalam beberapa aktivitas tertentu, seperti sholawatan menggunakan gendang dan kegiatan ekstrakurikuler yang sempat ada namun tidak lagi berjalan.

¹¹⁶ Subjek 4, Wawancara Senin, 1 Desember 2025

“Sebenarnya sering diajak lomba, tapi saya pernah ingin ikut sholatan pakai gendang dan tidak pernah dapat giliran, dulu juga ada eskul tapi sekarang sudah tidak ada.”¹¹⁷

Meskipun demikian, pada aspek motivasi menghafal Al-Qur’an, Subjek 4 menunjukkan tingkat motivasi yang tinggi. Dorongan utama berasal dari dalam diri sendiri, yakni keinginan menjadi seorang hafidz serta membanggakan orang tua. Program wisuda bagi santri yang mampu menambah satu juz juga menjadi stimulus tambahan dalam menjaga konsistensi hafalan. Walaupun terkadang mengalami rasa mengantuk akibat kurang tidur, tetapi kondisi tersebut tidak menghilangkan motivasinya untuk menghafal Al-Qur’an

“Gampang ngantuk kalau di pondok tapi tidak membuat saya menjadi tidak ingin menghafal Al-Qur’an.”¹¹⁸

Terkait pengaruh kesejahteraan terhadap hafalan, Subjek 4 menilai bahwa kondisi kesejahteraannya tidak secara langsung menentukan motivasi menghafal. Meskipun terdapat beberapa faktor yang sedikit mengganggu kenyamanan, seperti fasilitas dan hubungan pertemanan, hal tersebut tidak sampai mematahkan semangat. Dorongan intrinsik tetap menjadi faktor dominan dalam menjaga keberlanjutan hafalan, sedangkan lingkungan lebih dipersepsikan sebagai faktor yang memengaruhi kenyamanan, bukan sebagai penentu utama motivasi.

“Menurut saya ketika sejahtera ataupun tidak hal tersebut tidak terlalu berpengaruh langsung ke hafalan saya, mungkin sedikit mengganggu tapi tidak sampai membuat saya berhenti menghafal.

¹¹⁷ Subjek 4, Wawancara Senin, 1 Desember 2025

¹¹⁸ Subjek 4, Wawancara Senin, 1 Desember 2025

Dorongan dari diri sendiri tetap lebih besar, jadi walaupun ada hal yang kurang nyaman saya tetap terus menghafal.”¹¹⁹

Pengurus santri putra memandang bahwa peran pengurus sebatas sebagai fasilitator atau penguat eksternal. Ia menegaskan bahwa determinan utama motivasi tetap bersumber dari internal santri itu sendiri, sementara pengurus hanya memberikan stimulus pendukung.

Pandangan tersebut sejalan dengan yang disampaikan pengurus santri putri. Ia menjelaskan bahwa faktor eksternal seperti lingkungan yang kondusif dan dukungan orang sekitar memang berkontribusi terhadap tumbuhnya motivasi, namun penentu utama tetap berada pada kesiapan dan kemauan pribadi. Dengan demikian, arah dan kekuatan motivasi pada akhirnya ditentukan oleh dorongan internal masing-masing santri.

Subjek 4 menilai kesejahteraan di pondok masih rendah, terutama pada aspek fasilitas dan relasi sosial. Kondisi WC yang sering bermasalah, pengelolaan kebersihan yang belum optimal, serta pengalaman perlakuan jahil dan penyelesaian konflik yang dirasa kurang mendalam memengaruhi rasa nyaman. Meskipun terdapat mekanisme penanganan bullying dan ruang penyampaian keluhan, subjek menilai implementasinya belum sepenuhnya memberikan rasa aman.

Namun demikian, motivasi menghafal Al-Qur'an tetap tinggi dan bersumber dari dorongan internal untuk menjadi hafidz dan

¹¹⁹ Subjek 4, Wawancara Senin, 1 Desember 2025

membanggakan orang tua. Ketidaknyamanan yang ada tidak melemahkan komitmennya dalam menghafal. Lingkungan dipersepsikan hanya memengaruhi kenyamanan, sedangkan faktor utama yang menjaga konsistensi hafalan tetap berasal dari diri sendiri.

C. Pembahasan

Analisis data dilakukan untuk mengolah dan menafsirkan seluruh data penelitian, baik yang diperoleh melalui pengisian instrumen maupun melalui wawancara dan observasi, sehingga dapat menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian terkait Pesantren Ramah Anak, Kesejahteraan Santri, dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an.

1. Analisis Data Deskriptif

Pengukuran statistik deskriptif variabel ini untuk melihat gambaran data secara umum seperti nilai rata-rata (*Mean*), tertinggi (*Max*) dan standar deviasi dari masing-masing variabel yaitu Pesantren Ramah Anak (X1), Kesejahteraan Santri (X2), dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Y). Mengenai hasil uji statistic deskriptif penelitian dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4. 9 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_PRA	169	19	48	36.22	5.070
X2_Kesejahteraan Santri	169	14	46	34.99	5.313
Y_Motivasi Menghafal Al-Qur'an	169	30	56	42.79	5.186
Valid N (listwise)	169				

Berdasarkan hasil uji deskriptif di atas, dapat digambarkan distribusi data yang didapat adalah:

- a. Skor pada variabel Pesantren Ramah Anak menunjukkan rentang antara 19 sebagai nilai terendah hingga 48 sebagai nilai tertinggi. Rerata skor yang diperoleh responden berada pada angka 36,22. Adapun tingkat penyebaran data yang tercermin melalui standar deviasi tercatat sebesar 5,070, yang menunjukkan variasi skor responden terhadap variabel ini.
- b. **Skor** Kesejahteraan Santri berkisar dari angka minimum 14 sampai maksimum 46. Nilai rata-rata yang dihasilkan adalah 34,99. Sementara itu, standar deviasi sebesar 5,313 mengindikasikan adanya keragaman jawaban responden dalam mengukur tingkat kesejahteraan yang dirasakan.
- c. Skor Motivasi Menghafal Al-Qur'an terendah tercatat 30 dan skor tertinggi mencapai 56. Rata-rata skor responden berada pada angka 42,79. Tingkat variasi data yang dihitung melalui standar deviasi sebesar 5,186 menunjukkan sebaran nilai yang relatif beragam pada variabel ini.

2. Analisis Data Inferensial

a. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji regresi terhadap kuensioner makan akan dilakukan uji asumsi klasik. Dalam penelitian ini akan dilakukan uji normalitas, Multikolinearitas Heteroskedastisitas yang mana kuensioner terbagi menjadi 2 bagian yaitu kuesioner santri (laki-laki) dan kuensioner santriwati (perempuan).

1) Normalitas

Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov dilakukan untuk memastikan bahwa sisaan model regresi berdistribusi normal, dengan kriteria nilai Asymp. Sig. harus lebih besar dari 0,05

Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		169
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.80344109
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.057
	Positive	.042
	Negative	-.057
Test Statistic		.057
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Hasil pengujian menunjukkan bahwa residual model regresi Santri (N=169) memiliki nilai Sig. sebesar 0,200. Karena nilai Sig. ini lebih besar dari 0,05, asumsi normalitas terpenuhi untuk kedua model.

2) Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan memastikan tidak ada korelasi kuat antar variabel bebas, dengan kriteria nilai VIF harus kurang dari 10 dan *Tolerance* harus lebih dari 0,10.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Multikolinearitas

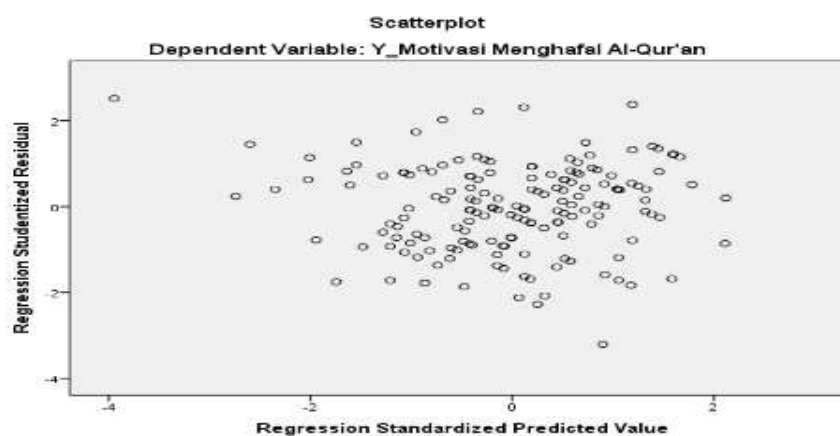
		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	17.893	2.170		8.246	.000		
	X1_PRA	.226	.098	.221	2.303	.023	.353	2.831
	X2_Kesejahteraan Santri	.478	.093	.490	5.113	.000	.353	2.831

a. Dependent Variable: Y_Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan tabel Coefficients di atas terlihat nilai VIF untuk X1 dan X2 adalah 2,831 dengan *Tolerance* 0,353. Karena semua nilai memenuhi kriteria, model bebas dari multikolinearitas. Jadi, model regresi telah memenuhi asumsi multikolinearitas

3) Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memastikan varian residual konstan (Homoskedastisitas), dilihat dari pola sebaran titik pada *Scatterplot*.



Gambar 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan dari gambar *Scatterplot* di atas, grafik *Scatterplot* menunjukkan titik-titik menyebar secara acak di atas, di bawah, dan

sekitar angka 0 pada sumbu vertikal. Oleh karena itu, asumsi Homoskedastisitas terpenuhi untuk kedua model. Jadi, model regresi telah memenuhi asumsi homoskedastisitas (tidak terjadi heteroskedastisitas)

b. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel Pesantren Ramah Anak (X_1) dan Kesejahteraan Santri (X_2) terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Y).

Tabel 4. 12 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	17.893	2.170		8.246	.000		
X1_PRA	.226	.098	.221	2.303	.023	.353	2.831
X2_Kesejahteraan Santri	.478	.093	.490	5.113	.000	.353	2.831

a. Dependent Variable: Y_Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda sebagaimana disajikan pada Tabel 4.11, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y=17,893+0,226X_1+0,478X_2+e$$

Konstanta (α) sebesar 17,893. Nilai konstanta sebesar 17,893 menunjukkan bahwa apabila variabel Pesantren Ramah Anak (X_1) dan Kesejahteraan Santri (X_2) dianggap bernilai nol atau tidak mengalami perubahan, maka tingkat Motivasi Menghafal Al-Qur'an santri berada pada nilai sebesar 17,893. Konstanta ini mencerminkan tingkat motivasi dasar santri yang tetap ada meskipun tanpa pengaruh langsung dari kedua variabel bebas dalam model.

Koefisien regresi Pesantren Ramah Anak ($b_1 = 0,226$). Koefisien regresi sebesar 0,226 menunjukkan bahwa Pesantren Ramah Anak memiliki arah pengaruh positif terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an. Artinya, setiap peningkatan satu satuan skor Pesantren Ramah Anak (X_1) akan diikuti oleh peningkatan Motivasi Menghafal Al-Qur'an sebesar 0,226 satuan, dengan asumsi variabel Kesejahteraan Santri (X_2) berada dalam kondisi konstan.

Koefisien regresi Kesejahteraan Santri ($b_2 = 0,478$). Koefisien regresi sebesar 0,478 menunjukkan bahwa Kesejahteraan Santri memiliki arah pengaruh positif terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan skor Kesejahteraan Santri (X_2) akan meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an sebesar 0,478 satuan, dengan asumsi variabel Pesantren Ramah Anak (X_1) berada dalam kondisi konstan.

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas memiliki arah pengaruh positif terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an. Namun demikian, Kesejahteraan Santri (X_2) memiliki besaran pengaruh yang lebih dominan dibandingkan dengan Pesantren Ramah Anak (X_1), sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi yang lebih besar ($0,478 > 0,226$). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan santri memberikan kontribusi yang lebih kuat terhadap peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an

dibandingkan peningkatan aspek Pesantren Ramah Anak, meskipun keduanya sama-sama berperan secara positif

Hasil analisis regresi linear berganda selanjutnya diuji secara lebih rinci melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui kekuatan dan makna pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat

1) Uji T

Uji T digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel secara parsial. Hipotesis yang akan di uji yaitu:

- a) Pengaruh Pesantren Ramah Anak terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Ho: Tidak terdapat pengaruh pesantren ramah anak terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an

Ha: Terdapat pengaruh pesantren ramah anak terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an).

- b) Kesejahteraan Santri Terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Ho: Tidak terdapat pengaruh kesejahteraan santri terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an

Ha: Terdapat pengaruh kesejahteraan santri terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an

Tabel 4. 13 Hasil Uji T (Parsial)

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	17.893	2.170		8.246	.000		
	X1_PRA	.226	.098	.221	2.303	.023	.353	2.831
	X2_Kesejahteraan Santri	.478	.093	.490	5.113	.000	.353	2.831

a. Dependent Variable: Y_Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Variabel Pesantren Ramah Anak (X1) menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,303. Karena nilai Sig. X1 lebih kecil daripada α (0,05), maka keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak. Dengan demikian, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan Pesantren Ramah Anak terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an Santri Laki-laki.

Variabel Kesejahteraan Santri (X2) menunjukkan nilai t-hitung sebesar 5,113. Karena nilai Sig X2 lebih kecil daripada α (0,05), maka keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak. Dengan demikian, H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan Kesejahteraan Santri terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an Santri

2) Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji Hipotesis: **H_0** (Tidak terdapat pengaruh antara pesantren ramah anak dan kesejahteraan santri terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an di PP Sunan Giri Al-Wahdah) dan **H_a** (Terdapat pengaruh antara pesantren ramah anak dan kesejahteraan

santri terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an di PP Sunan Giri Al-Wahdah)

Tabel 4. 14 Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2088.016	2	1044.008	71.310	.000 ^b
	Residual	2430.316	166	14.640		
	Total	4518.331	168			

a. Dependent Variable: Y_Motivasi Menghafal Al-Qur'an

b. Predictors: (Constant), X2_Kesejahteraan Santri, X1_PRA

Hasil analisis menunjukkan nilai F-hitung sebesar 71,310 dengan tingkat signifikansi (Sig.) 0,000. Karena nilai Sig. 0,000 lebih kecil daripada α (0,05), maka keputusan statistik yang diambil adalah H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara Pesantren Ramah Anak dan Kesejahteraan Santri secara simultan terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an Santri di PP Sunan Giri Al-Wahdah.

3) Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*) menunjukkan kontribusi persentase variabel bebas (X1 dan X2) dalam menjelaskan variabel terikat (Y).

Tabel 4. 15 Hasil Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.680 ^a	.462	.456	3.826

a. Predictors: (Constant), X2_Kesejahteraan Santri, X1_PRA

b. Dependent Variable: Y_Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Nilai *Adjusted R Square* adalah 0,456. Ini berarti 45,6% variasi Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Y) dapat dijelaskan secara bersama-

sama oleh Pesantren Ramah Anak dan Kesejahteraan Santri, sementara sisanya (54,4%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien determinasi yang dikemukakan oleh Hair, J. F. dkk, nilai R^2 sebesar 0,456 atau 45,6% pada penelitian ini termasuk dalam kategori sedang (*moderate*). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pesantren Ramah Anak dan Kesejahteraan Santri memiliki kemampuan yang cukup dalam menjelaskan variasi Motivasi Menghafal Al-Qur'an, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti .

3. Pembahasan Analisis Data Kuantitatif

a. Pembahasan Pengaruh Pesantren Ramah Anak terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Pesantren Ramah Anak (X_1) menunjukkan arah pengaruh positif terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an. Hasil Uji T menunjukkan bahwa pengaruh Pesantren Ramah Anak terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an signifikan secara statistik, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas implementasi Pesantren Ramah Anak secara nyata diikuti oleh peningkatan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Temuan ini sejalan dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan dasar manusia khususnya rasa aman, hubungan sosial, dan

penghargaan akan mendorong berkembangnya motivasi pada tingkat yang lebih tinggi.¹²⁰ Pesantren Ramah Anak, melalui prinsip lingkungan yang aman, pengasuhan tanpa kekerasan, serta pembelajaran yang partisipatif, terbukti menciptakan kondisi psikologis yang kondusif bagi tumbuhnya motivasi santri.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Emda yang menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan belajar, relasi guru, metode pembelajaran, dan fasilitas pendukung.¹²¹ Dalam konteks penelitian ini, Pesantren Ramah Anak merepresentasikan faktor-faktor eksternal tersebut melalui pengasuhan tanpa kekerasan, lingkungan sosial yang aman dan nondiskriminatif, pembelajaran partisipatif, serta sarana prasarana yang mendukung. Oleh karena itu, ketika implementasi Pesantren Ramah Anak meningkat, faktor eksternal yang memengaruhi motivasi santri menjadi lebih kondusif sehingga motivasi menghafal Al-Qur'an turut meningkat.

Nilai rata-rata Pesantren Ramah Anak 3,02 yang berada pada kategori tinggi menunjukkan bahwa lingkungan pesantren relatif telah memenuhi aspek keamanan, relasi sosial, dan perlindungan hak anak. Kondisi ini menjadi prasyarat penting bagi tumbuhnya motivasi belajar yang lebih kuat.

¹²⁰ Trygu, *Teori Motivasi Abraham H. Maslow Dan Hubungannya Dengan Minat Belajar Matematika Siswa*, 97.

¹²¹ Mayasari and Alimuddin, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, 14:58–61.

Sejalan dengan itu, teori ERG menyatakan bahwa kebutuhan keberadaan (*existence*), keterkaitan (*relatedness*), dan pertumbuhan (*growth*) dapat berkembang secara simultan.¹²² Dalam konteks ini, lingkungan yang aman dan relasi sosial yang harmonis mencerminkan kebutuhan keberadaan dan keterkaitan, sedangkan motivasi menghafal Al-Qur'an mencerminkan kebutuhan pertumbuhan. Dengan demikian, implementasi Pesantren Ramah Anak yang baik memungkinkan kebutuhan pertumbuhan berkembang secara optimal sebagai wujud motivasi hafalan.

Temuan bahwa Pesantren Ramah Anak berpengaruh signifikan terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an sejalan dengan hasil penelitian jenjang pendidikan dasar menemukan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa, meskipun persepsi siswa terhadap kenyamanan lingkungan sering berada pada tingkat sedang.¹²³ Selain itu, studi lain juga menunjukkan bahwa kenyamanan lingkungan fisik dan psikologis sekolah penting untuk memupuk motivasi belajar, meskipun faktor lain seperti dukungan keluarga dan iklim sekolah juga memengaruhi arah dan kekuatan pengaruh ini.¹²⁴

¹²² Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*, 35.

¹²³ Faliq Dzyi Nuha, Tyas Martika Anggriana, and Ratih Cristiana, "Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar," *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 01, no. 02 (2023): 83–91.

¹²⁴ Seprie, "Membangun Motivasi Belajar melalui Lingkungan Sekolah yang Nyaman di Sekolah Dasar." 166.

Penelitian lain pada jenjang anak usia dini menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam lingkungan belajar termasuk hubungan anak dengan orang tua, guru, dan teman sebaya memiliki kontribusi kuat terhadap motivasi belajar, menegaskan bahwa kualitas lingkungan tidak hanya soal fasilitas, tetapi juga *quality of interaction*.¹²⁵ Pandangan ini selaras dengan teori Maslow yang menekankan bahwa pemenuhan kebutuhan sosial dan rasa aman merupakan dasar untuk pertumbuhan motivasi yang lebih tinggi, sekaligus menyediakan dasar untuk melihat keterbatasan implementasi lingkungan ramah anak saat kebutuhan ini belum terpenuhi secara merata.

Selanjutnya, konsep pendidikan ramah anak (*child-friendly education*) yang memperhatikan kebutuhan fisik dan psikologis peserta didik telah dibuktikan memberikan pengalaman belajar yang lebih positif serta mendukung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.¹²⁶ Dalam perspektif teori hierarki kebutuhan Maslow, pemenuhan kebutuhan rasa aman dan kebutuhan sosial merupakan prasyarat bagi munculnya motivasi belajar pada level yang lebih tinggi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, Imam al-Ghazali menekankan bahwa lingkungan pendidikan yang berakhlak dan tidak represif merupakan prasyarat tumbuhnya kesungguhan dalam menuntut ilmu. Dalam kerangka Maqāṣid al-Syarī‘ah, perlindungan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*)

¹²⁵ Oktaviana dkk., “The Influence of the Learning Environment in Shaping Early Childhood Learning Motivation.” 1.

¹²⁶ Hermawan dkk., “Child-Friendly School Environment in the Perspective of Constructivism Theory: An Exploration of Human Resources in Education.” 98.

dan akal (*hifz al-‘aql*) menjadi fondasi bagi terwujudnya penjagaan agama (*hifz al-dīn*).¹²⁷ Pesantren Ramah Anak yang menjaga keamanan fisik dan psikologis santri secara langsung mendukung stabilitas jiwa dan akal, sehingga memungkinkan berkembangnya motivasi spiritual dalam menghafal Al-Qur’an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Ramah Anak berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi menghafal Al-Qur’an, yang dibuktikan oleh koefisien regresi sebesar 0,226 dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,023 ($p < 0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan pesantren yang aman, suportif, dan menghargai hak anak berperan sebagai faktor penting dalam meningkatkan motivasi santri. Pesantren Ramah Anak terbukti sebagai faktor pendukung strategis yang memperkuat motivasi menghafal Al-Qur’an dalam konteks pendidikan pesantren berbasis nilai keagamaan.

b. Pembahasan Pengaruh Kesejahteraan Santri terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur’an

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, pengaruh Kesejahteraan Santri terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur’an dianalisis yang menunjukkan bahwa kesejahteraan santri berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap motivasi menghafal Al-Qur’an. Selain itu, besarnya koefisien regresi X_2 yang lebih tinggi dibandingkan X_1

¹²⁷ Arroisi et al., “Problems of The Hierarchy of Needs Theory in The Perspective of Maqâshid Al-Syarî‘ Ah,” 220–225.

menunjukkan bahwa kesejahteraan santri merupakan variabel yang lebih dominan dalam model regresi ini.

Temuan deskriptif nilai rata-rata kesejahteraan santri yang berada pada kategori tinggi menunjukkan bahwa dimensi *having*, *loving*, *being*, dan *health* relatif terpenuhi dalam lingkungan pesantren. Kondisi ini mencerminkan bahwa santri berada dalam situasi fisik, sosial, dan psikologis yang stabil sehingga mendukung proses belajar dan hafalan.

Hal ini sejalan dengan perspektif teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, pemenuhan kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, dan penghargaan menjadi dasar munculnya motivasi aktualisasi diri.¹²⁸ Kesejahteraan santri melalui dimensi *having*, *loving*, *being*, dan *health* merepresentasikan pemenuhan kebutuhan tersebut. Dengan terpenuhinya kebutuhan dasar tersebut, santri memiliki kondisi yang memungkinkan berkembangnya motivasi aktualisasi diri dalam bentuk kesungguhan menghafal Al-Qur'an.

Teori ERG memperkaya penjelasan tersebut dengan menyatakan bahwa kebutuhan keberadaan, keterkaitan, dan pertumbuhan dapat berkembang secara simultan.¹²⁹ Dalam konteks ini, meskipun beberapa dimensi kesejahteraan seperti *health* dan *loving* memiliki rata-rata yang sedikit lebih rendah dibanding dimensi lainnya, seluruhnya tetap berada pada kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan

¹²⁸ Trygu, *Teori Motivasi Abraham H. Maslow Dan Hubungannya Dengan Minat Belajar Matematika Siswa*, 97–108.

¹²⁹ Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*, 33–36.

pertumbuhan yang tercermin dalam motivasi menghafal Al-Qur'an dapat tetap berkembang optimal meskipun pemenuhan kebutuhan keberadaan dan keterkaitan belum berada pada tingkat paling tinggi. Dengan demikian, kesejahteraan santri sebagai faktor eksternal tetap berperan dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan berkembangnya motivasi hafalan.

Temuan bahwa kesejahteraan santri berpengaruh positif terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an selaras dengan hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Eva Nur Rachmah menunjukkan bahwa kesejahteraan siswa di lingkungan pendidikan (*school well-being*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar.¹³⁰ Temuan ini menegaskan bahwa kondisi kesejahteraan yang meliputi aspek sosial, emosional, kognitif, personal, dan fisik di lingkungan sekolah berperan penting dalam mendorong munculnya dorongan internal siswa untuk belajar secara aktif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, motivasi menghafal tidak hanya ditentukan oleh faktor individual, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh rasa aman, nyaman, dan terpenuhinya kebutuhan psikologis peserta didik di lingkungan pendidikannya.

Temuan lain oleh penelitian Diska Firzan Nadia Fatiq dan Nasrullah yang secara khusus mengkaji kesejahteraan subjektif

¹³⁰ Eva Nur Rachmah, "Pengaruh School Well Being Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *PSIKOSAINS* 11, no. 2 (2016): 103–104.

(*subjective well-being*) santri penghafal Al-Qur'an di pesantren. Hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini menunjukkan bahwa tingginya kesejahteraan subjektif santri berdampak positif terhadap semangat dan ketekunan dalam proses menghafal Al-Qur'an, bahkan membantu santri menyelesaikan hafalan dengan lebih cepat.¹³¹ Hal ini menunjukkan bahwa *well-being* bukan sekadar kondisi pendukung, melainkan faktor fundamental yang memengaruhi keberlangsungan dan kualitas motivasi menghafal.

Selain itu, dalam perspektif Islam, khususnya konsep *maqasid al-syari'ah*, pemeliharaan agama (*hifz al-din*) dapat menjadi sumber motivasi utama yang berjalan beriringan dengan pemenuhan kebutuhan lainnya.¹³² Oleh karena itu, motivasi menghafal Al-Qur'an pada santri tidak sepenuhnya bergantung pada pemenuhan kesejahteraan secara maksimal, melainkan juga dipengaruhi oleh dorongan spiritual dan orientasi nilai keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan santri berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa kesejahteraan santri memiliki kekuatan pengaruh yang lebih dominan dibandingkan Pesantren Ramah Anak. Hal ini menunjukkan bahwa

¹³¹ Diska Firzan and Nadia Fatiq, "Eksplorasi Peran Dukungan Sosial Dan Rasa Syukur Dalam Meningkatkan Subjective Well Being Santri Penghafal Al- Qur'an Di Pesantren Malang," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 6048–6050.

¹³² Arroisi et al., "Problems of The Hierarchy of Needs Theory in The Perspective of Maqâshid Al-Syarî' Ah." 220–225.

kesejahteraan santri merupakan faktor psikologis utama yang mendorong motivasi menghafal Al-Qur'an.

c. Pembahasan Pengaruh Simultan Pesantren Ramah Anak dan Kesejahteraan Santri terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Pengujian hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa Pesantren Ramah Anak dan Kesejahteraan Santri secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an, dengan kekuatan pengaruh pada tingkatan sedang.

Hasil analisis juga menjelaskan bahwa pengaruh kesejahteraan terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an lebih dari dua kali lipat dibandingkan Pesantren Ramah Anak dalam model regresi. Artinya, setiap peningkatan pada aspek kesejahteraan memberikan dampak yang lebih besar terhadap motivasi hafalan dibandingkan peningkatan pada aspek lingkungan ramah anak.

Temuan ini dapat dipahami karena kesejahteraan berkaitan langsung dengan kondisi fisik, emosional, dan psikologis santri yang secara nyata memengaruhi konsentrasi, ketenangan, serta kesiapan dalam menghafal Al-Qur'an. Sementara itu, Pesantren Ramah Anak lebih berperan sebagai sistem dan lingkungan pendukung. Dengan demikian, meskipun lingkungan sudah ramah dan kondusif, motivasi hafalan akan lebih kuat ketika santri benar-benar merasakan kesejahteraan dalam dirinya.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian pendidikan yang menunjukkan bahwa *student well-being* memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap hasil akademik dibandingkan *school climate* semata. Dalam salah satu studi, kesejahteraan siswa memberikan kontribusi yang jauh lebih tinggi dibandingkan iklim sekolah terhadap prestasi akademik.¹³³ Hal ini memperkuat interpretasi bahwa pengalaman kesejahteraan yang dirasakan secara langsung oleh peserta didik cenderung lebih sensitif dalam memengaruhi motivasi dan keterlibatan belajar.

Secara deskriptif, seluruh indikator Pesantren Ramah Anak dan kesejahteraan santri berada pada kategori tinggi, meskipun beberapa aspek seperti *health* dan *loving* memiliki rata-rata yang sedikit lebih rendah dibandingkan indikator aktualisasi diri pada variabel motivasi. Pola ini menunjukkan bahwa motivasi menghafal Al-Qur'an berada pada tingkat yang sangat kuat, bahkan ketika sebagian dimensi kesejahteraan belum berada pada posisi paling optimal.

Dalam perspektif teori hierarki kebutuhan Maslow, pemenuhan kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, dan penghargaan menjadi dasar munculnya aktualisasi diri.¹³⁴ Temuan simultan ini menunjukkan bahwa ketika lingkungan ramah anak dan kesejahteraan santri relatif terpenuhi,

¹³³ Maria Yuni Megarini Cahyono, Trisa Genia, and Ellen Theresia, "Peran Student Well-Being Dan School Climate Terhadap Prestasi Akademik Pada Siswa SMP Yayasan 'X' Bandung," *Humanitas* 5, no. 1 (2021): 11–12.

¹³⁴ Trygu, *Teori Motivasi Abraham H. Maslow Dan Hubungannya Dengan Minat Belajar Matematika Siswa*, 97–108.

kebutuhan dasar berada dalam kondisi stabil sehingga memungkinkan berkembangnya motivasi aktualisasi diri dalam bentuk kesungguhan menghafal Al-Qur'an.

Namun demikian, dinamika perbedaan tingkat rata-rata antarindikator dapat dipahami lebih lanjut melalui teori ERG yang menyatakan bahwa kebutuhan keberadaan (*existence*), keterkaitan (*relatedness*), dan pertumbuhan (*growth*) tidak selalu berkembang secara linier, melainkan dapat muncul secara simultan.¹³⁵ Dalam konteks ini, meskipun dimensi keberadaan dan keterkaitan berada pada kategori tinggi tetapi tidak tertinggi, kebutuhan pertumbuhan yang tercermin dalam motivasi aktualisasi diri dapat tetap dominan. Perspektif ini memperlihatkan bahwa dorongan menghafal Al-Qur'an tidak semata-mata bergantung pada tingkat maksimal kesejahteraan, tetapi juga dipengaruhi oleh orientasi makna dan komitmen spiritual santri.

Dinamika motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an juga dapat dipahami melalui perspektif Islam, khususnya dalam kerangka *maqasid al-syari'ah*, di mana pemeliharaan agama (*hifz al-din*) menempati posisi yang sangat fundamental.¹³⁶ Pernyataan tersebut memiliki dasar normatif dalam salah satu hadis Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Utsman bin 'Affān, di mana Rasulullah menempatkan orang yang mempelajari dan

¹³⁵ Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*, 35.

¹³⁶ Arroisi et al., "Problems of The Hierarchy of Needs Theory in The Perspective of Maqâshid Al-Syari' Ah," 220–225.

mengajarkan Al-Qur'an sebagai golongan terbaik di antara umatnya (HR. al-Tirmidzi No. 2832).¹³⁷

Hadis ini menegaskan bahwa aktivitas mempelajari dan menghafal Al-Qur'an memiliki nilai keutamaan intrinsik yang bersumber dari dimensi religius dan spiritual, bukan semata-mata dari kondisi eksternal seperti kenyamanan lingkungan atau tingkat kesejahteraan.

Beberapa penelitian empiris telah menunjukkan bahwa *hierarki kebutuhan Maslow* dapat membantu menjelaskan motivasi belajar, namun tidak selalu dalam urutan linier seperti yang dijelaskan secara teoretis. Misalnya, studi pada siswa sekolah menengah atas menemukan bahwa siswa dapat menunjukkan motivasi belajar yang tinggi meskipun beberapa kebutuhan dasar belum terpenuhi secara penuh, karena kebutuhan tersebut sering dipenuhi secara simultan dalam konteks belajar yang dinamis.¹³⁸

Penelitian lain yang mengkaji penerapan teori hierarki kebutuhan Maslow dalam konteks pembelajaran di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu menemukan bahwa kebutuhan siswa dipandang sebagai landasan motivasi belajar, tetapi implementasinya tidak selalu bersifat linier atau seragam pada semua individu. Dalam studi tersebut, penulis menunjukkan bahwa motivasi belajar tetap dapat muncul meskipun beberapa kebutuhan dasar belum sepenuhnya terpenuhi, karena faktor

¹³⁷ At-Tirmidzi, *Terjemah Sunan At-Tirmidzi Jilid IV*, 504.

¹³⁸ Naaz dan Khalid, "Relevance of Maslow's Hierarchy of Needs in the Education." 1.

internal seperti harapan dan kesadaran pentingnya aktivitas belajar juga berperan.¹³⁹ Hal ini menunjukkan bahwa hierarki kebutuhan Maslow bekerja sebagai kerangka konseptual yang memberi arah, bukan sebagai aturan mutlak yang menjelaskan semua variasi motivasi.

Selain itu, tinjauan konseptual dalam pendidikan Islam memperlihatkan bahwa teori Maslow dapat diadaptasi dalam konteks yang lebih luas, termasuk dalam pendidikan di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). Penelitian studi kasus ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar dan psikologis siswa tetap penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, namun keberhasilan pendekatan Maslow sangat bergantung pada mekanisme pendukung lain seperti dukungan komunitas lokal, fleksibilitas kurikulum, dan integrasi nilai-nilai religius.¹⁴⁰ Temuan ini memperkaya pemahaman bahwa motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan yang sederhana, tetapi juga oleh konteks sosial-kultural yang lebih luas.

Nilai Adjusted R² sebesar 45,6% semakin menegaskan bahwa meskipun lingkungan dan kesejahteraan berkontribusi signifikan, motivasi menghafal Al-Qur'an tetap dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak sepenuhnya terjangkau oleh variabel kuantitatif. Ruang ini menjadi penting untuk dipahami lebih lanjut melalui pendekatan kualitatif, guna

¹³⁹ Rahmadania dan Aly, "Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu." 261.

¹⁴⁰ Aswandi, "Relevansi Teori Humanisme Abraham Maslow dengan Pendidikan Islam Kontemporer di Sekolah Kawasan 3T." 1468.

menggali makna subjektif, pengalaman spiritual, serta dinamika internal santri dalam memaknai proses hafalan.

Jadi, secara simultan Pesantren Ramah Anak dan kesejahteraan santri berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an dengan kontribusi sebesar 45,6% yaitu kategori sedang. Integrasi antara kualitas lingkungan pendidikan dan kesejahteraan santri menciptakan fondasi eksternal yang kuat, sementara dinamika kebutuhan pertumbuhan menunjukkan adanya dimensi spiritual dan personal yang turut membentuk motivasi secara lebih mendalam.

Meskipun rata-rata nilai Pesantren Ramah Anak sedikit lebih tinggi dibandingkan kesejahteraan santri, hasil regresi menunjukkan bahwa kesejahteraan justru memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya suatu nilai rata-rata tidak selalu berarti pengaruhnya paling besar dalam model. Dalam konteks ini, perubahan pada kondisi kesejahteraan santri tampak lebih berdampak terhadap peningkatan motivasi dibandingkan perubahan pada aspek lingkungan ramah anak. Temuan ini menjadi penting untuk didalami lebih lanjut melalui pendekatan kualitatif guna memahami mengapa kesejahteraan lebih dominan dalam memengaruhi motivasi hafalan.

4. Analisis dan Pembahasan Data Kualitatif

a. Pengalaman Santri tentang Pesantren Ramah Anak dalam kaitannya dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan Grand Theory Pesantren Ramah Anak (PRA) Kementerian Agama, implementasi pesantren ramah anak ditandai oleh terpenuhinya prinsip pengasuhan tanpa kekerasan dan diskriminasi, lingkungan fisik yang aman dan nyaman, serta adanya partisipasi dan mekanisme perlindungan bagi santri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi PRA di pesantren ini telah diupayakan secara struktural melalui kebijakan, mekanisme pengawasan, serta penyediaan ruang pengaduan bagi santri, namun dalam praktiknya masih menghadirkan pengalaman yang beragam bagi para pihak yang terlibat.

Perspektif pengurus dan pimpinan pesantren, prinsip PRA dipahami sebagai upaya pembinaan disiplin yang tetap berada dalam koridor edukatif, di mana pengurus dan ustadz menegaskan bahwa tidak ada kekerasan fisik dalam pengasuhan, hukuman bersifat mendidik, serta pengurus justru mendapat sanksi lebih berat sebagai bentuk tanggung jawab moral dan keteladanan. Hal ini sejalan dengan panduan Kementerian Agama yang menekankan pentingnya sistem pengasuhan tanpa kekerasan dan partisipasi santri dalam lingkungan pesantren.¹⁴¹

¹⁴¹ Kementerian Agama, “Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2936 Tahun 2022 Tentang Panduan Pendidikan Pesantren Ramah Anak” (2022), 4, <https://tte.kemenag.go.id>.

Selain itu, keberadaan evaluasi rutin, pengawasan langsung pimpinan, serta mekanisme penyampaian keluhan termasuk surat anonim menunjukkan adanya komitmen kelembagaan terhadap prinsip perlindungan dan partisipasi santri, yang sebagaimana disebut oleh Aminah dkk, merupakan prasyarat sistem perlindungan dan evaluasi berkelanjutan dalam pesantren ramah anak.¹⁴²

Namun demikian, jika dianalisis lebih lanjut terlihat bahwa keberhasilan PRA tidak hanya diukur dari keberadaan sistem, tetapi dari sejauh mana prinsip tersebut dirasakan secara nyata oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Dari perspektif sebagian santri, implementasi prinsip tersebut belum sepenuhnya dirasakan secara konsisten karena mereka masih menemukan pengalaman relasi yang dinilai kurang empatik, adanya persepsi ketidakadilan dalam penegakan aturan, serta sikap pengurus yang dianggap kurang terbuka terhadap kritik.

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa pendidikan ramah anak menuntut integrasi nilai empati, partisipasi, dan keamanan psikologis dalam praktik pengasuhan, di mana Al Rosid dkk menemukan bahwa pesantren ramah anak yang efektif adalah pesantren yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam interaksi sehari-hari, bukan sekadar pada tataran kebijakan formal.¹⁴³ Perbedaan ini menunjukkan adanya jarak antara maksud normatif kebijakan PRA dan

¹⁴² Aminah dkk., "Implementasi Kebijakan Pesantren Ramah Anak dalam Menanggulangi Bullying dan Kekerasan di Pesantren." 465.

¹⁴³ Rosid dkk., "Child-Friendly Schools Based on Islamic Boarding Schools : Integration of Character Education and Religious Values." 60.

pengalaman subjektif santri, terutama pada aspek keamanan psikologis dan rasa keadilan.

Sabiq menekankan bahwa keamanan psikologis merupakan elemen kunci karena anak perlu merasa aman untuk menyampaikan pendapat tanpa takut distigma, sehingga temuan ini menyanggah asumsi bahwa ketegasan yang berniat mendidik secara otomatis dipersepsikan ramah oleh santri, mengingat sebagian santri justru menafsirkannya sebagai bentuk intimidasi.¹⁴⁴

Pada aspek sarana dan prasarana, baik santri maupun pengurus sama-sama mengakui adanya permasalahan fasilitas, khususnya sanitasi, di mana pengurus menjelaskan kendala keterbatasan pemeliharaan dan jumlah santri yang besar, sementara santri merasakan langsung dampak kondisi WC yang kotor dan rusak terhadap kenyamanan mereka. Temuan mengenai masalah sanitasi ini memperkuat hasil penelitian Rahmanudin dkk yang menyatakan bahwa banyak pesantren masih menghadapi kendala pemenuhan standar fisik dan fasilitas sering menjadi titik lemah meskipun kebijakan sudah dibangun.¹⁴⁵ Hal ini mengindikasikan bahwa dari sudut pandang PRA, pemenuhan lingkungan fisik yang aman dan sehat belum sepenuhnya tercapai, dan keluhan santri terkait sanitasi bukan sekadar persoalan teknis, tetapi mencerminkan belum optimalnya pemenuhan hak dasar santri sebagaimana dituntut dalam konsep PRA.

¹⁴⁴ Sabiq, "The Meaning of Psychological Security for Students in the Implementation of Child-Friendly Islamic Boarding Schools." 1371

¹⁴⁵ Rahmanudin dkk., "Implementation Of Child-Friendly Pesantren In An Effort To Prevent Violence Against Students In Islamic Boarding Schools." 78.

Berdasarkan sintesis antara temuan lapangan dan kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi Pesantren Ramah Anak di pesantren ini berada pada tahap berkembang. Prinsip-prinsip PRA telah diadopsi secara baik dalam kebijakan dan manajemen pesantren, namun masih terdapat kesenjangan atau gap yang nyata antara desain kebijakan dan pengalaman konkret yang dirasakan santri. Literatur mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa tantangan utama PRA terletak pada aspek fasilitas fisik dan keamanan psikologis, bukan semata-mata pada ketiadaan aturan tertulis.

Dengan demikian, penguatan PRA di pesantren ini perlu diarahkan pada peningkatan kualitas sarana prasarana serta pengembangan kapasitas pengurus dalam membangun relasi pengasuhan yang lebih empatik dan partisipatif agar kebijakan yang telah dibuat dapat terinternalisasi sepenuhnya dalam setiap aspek kehidupan santri.

Pengalaman santri dalam menghafal Al-Qur'an di pesantren ini memperlihatkan bahwa motivasi mereka merupakan sebuah fenomena psikologis yang sangat kompleks, di mana alasan-alasan verbal yang diungkapkan dalam wawancara tervalidasi secara empiris melalui perilaku keseharian yang konsisten. Dalam kerangka Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, fenomena ini menunjukkan sebuah pencapaian tingkat Aktualisasi Diri yang luar biasa. Maslow menjelaskan bahwa manusia

cenderung bergerak dari pemenuhan kebutuhan dasar (fisiologis) menuju kebutuhan pertumbuhan.¹⁴⁶

Perspektif santri, ditemukan meskipun kebutuhan fisiologis seperti kenyamanan fisik, fasilitas sanitasi yang terbatas, dan waktu istirahat belum selalu terpenuhi secara optimal, motivasi mereka tidak lantas hilang. Sebaliknya, santri menunjukkan indikator motivasi tinggi menurut Sadirman, yakni ketekunan dalam tugas dan keuletan menghadapi kesulitan.¹⁴⁷ Hal ini membuktikan bahwa dorongan untuk mencapai aktualisasi diri melalui kedekatan dengan Al-Qur'an telah melampaui tarikan kebutuhan defisit (*deficiency needs*).

Ketekunan santri ini tercermin dari konsistensi mereka mengikuti kegiatan setoran dan *murojaah* pada waktu-waktu krusial seperti setelah Magrib, Dzuhur, dan Ashar. Hasil observasi menunjukkan santri hadir tepat waktu dan tetap fokus meskipun didera rasa lelah atau mengantuk. Dalam pandangan Sadirman, ketekunan semacam ini adalah indikator matangnya motivasi intrinsik, yang diperkuat oleh konsep *Self-Determination Theory* dari Deci & Ryan. Mereka berpendapat bahwa motivasi intrinsik adalah dorongan internal yang muncul karena seseorang merasakan kepuasan langsung dari aktivitas itu sendiri, bukan karena insentif eksternal.¹⁴⁸

¹⁴⁶ Belal Dahiam Saif Ghaleb, "Towards A Dynamic Model of Human Needs : A Critical Analysis of Maslow ' s Hierarchy," *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science* 2, no. 3 (2024): 1028–1029.

¹⁴⁷ Wasono, *Strategi Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa*, 41.

¹⁴⁸ Priyoaji, "Gifted Underachiever: Analisis Self-Determination Theory." 1–7.

Keuletan santri dalam menghadapi gangguan lingkungan seperti fasilitas yang terbatas atau dinamika relasi dengan pengurus menjadi bukti kuat lainnya. Merujuk pada pendapat Sardiman, dominasi motivasi intrinsik membuat individu mampu bertahan meskipun dukungan ekstrinsik melemah.¹⁴⁹ Analisis ini diperdalam oleh temuan Rahmanudin dkk yang menyatakan bahwa dalam konteks pesantren, hambatan fasilitas fisik sering kali menjadi titik kritis, namun santri yang memiliki visi spiritual kuat mampu menjadikan hambatan tersebut sebagai bagian dari proses "*riyadhah*" atau latihan jiwa.¹⁵⁰ Kemampuan santri untuk menunda kepuasan sesaat (*delay of gratification*), seperti tidur lebih awal dan bangun dini hari, mengonfirmasi teori Hamzah B. Uno tentang pentingnya pengendalian diri.¹⁵¹ Dalam perspektif ustadz, ini adalah disiplin, namun secara psikologis, ini adalah bukti bahwa santri menempatkan nilai hafalan di atas kenyamanan materi, sebuah ciri individu dengan orientasi tujuan jangka panjang yang kokoh.

Jika dilihat lebih lanjut dari faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar, temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi menghafal santri terbentuk melalui interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terlihat dari adanya cita-cita menjadi hafidz, kesadaran spiritual, serta minat yang kuat terhadap aktivitas

¹⁴⁹ Murjani, "Teknologi, Motivasi Belajar Dan Pengembangannya Dalam Pendidikan Islam." 32–39.

¹⁵⁰ Rahmanudin dkk., "Implementation Of Child-Friendly Pesantren In An Effort To Prevent Violence Against Students In Islamic Boarding Schools." 78.

¹⁵¹ Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*.

menghafal Al-Qur'an.¹⁵² Dorongan tersebut membuat santri tetap konsisten menambah dan menjaga hafalan meskipun menghadapi berbagai keterbatasan lingkungan.

Sementara itu, faktor eksternal seperti dukungan ustadz, hubungan dengan teman sebaya, serta kondisi lingkungan pesantren berperan sebagai penguat yang membantu menjaga kenyamanan dan konsentrasi santri dalam proses menghafal.¹⁵³ Hal ini senada dengan pendapat dalam Motevalli dkk yang menyatakan bahwa lingkungan sosial, termasuk guru dan teman, berfungsi sebagai "penjaga momentum" agar motivasi belajar tidak mengalami penurunan (*burnout*).¹⁵⁴ Di pesantren ini, pendekatan ustadz yang menghargai kemampuan individu tanpa memaksakan target seragam telah memenuhi kebutuhan santri akan harga diri (*esteem*) dan pengakuan, yang dalam skema Maslow merupakan jembatan menuju aktualisasi diri. Penghargaan ustadz terhadap setiap progres santri mencerminkan nilai ihsan dalam mendidik, yang membuat santri merasa dihargai sebagai pribadi yang sedang berproses menuju kemuliaan Al-Qur'an.

Dengan demikian, penerapan Pesantren Ramah Anak tidak secara langsung menentukan munculnya motivasi menghafal, tetapi lebih berfungsi sebagai faktor pendukung yang memperkuat kondisi belajar

¹⁵² Mayasari and Alimuddin, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, 14:58–61.

¹⁵³ Mayasari and Alimuddin, 14:58–61.

¹⁵⁴ Saeid Motevalli, Asma Perveen, and Mina Tresa Anak Michael, "Motivating Students to Learn: An Overview of Literature in Educational Psychology," *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 9, no. 3 (2020): 64, <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v9-i3/7779>.

santri. Lebih jauh lagi, aspek kecerdasan spiritual dan emosional menjadi elemen kunci. Sebagaimana ditemukan dalam Rasyid dkk, santri yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu mengelola tekanan dan melihat hafalan sebagai bagian dari pertumbuhan spiritual, sehingga mereka lebih tahan terhadap hambatan. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan *self-regulation*.¹⁵⁵ Penelitian dari Salmitha dkk menjelaskan bahwa *self-regulation* adalah kemampuan individu untuk memantau perilaku, emosi, dan tujuan diri sendiri secara mandiri.¹⁵⁶

Santri yang mampu mengembangkan pengaturan diri ini tidak lagi bergantung pada instruksi pengurus (otonom), yang selaras dengan temuan Prabowo bahwa pesantren berhasil menciptakan interaksi antara internalisasi nilai agama dan struktur lingkungan yang menghargai prestasi.¹⁵⁷ Kemampuan regulasi diri ini pada akhirnya membawa santri pada pemahaman bahwa setiap kesulitan dalam menghafal adalah bagian dari janji Allah dalam hadis tentang orang yang terbata-bata membaca Al-Qur'an namun tetap berusaha, maka baginya dua pahala.

Secara keseluruhan, integrasi antara temuan lapangan, teori psikologi, dan landasan hadis menunjukkan bahwa motivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an berada pada level yang sangat tinggi dan stabil.

¹⁵⁵ Abd. Rasyid, Sugianto, and Tutik Yuliani, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Tahfidz Masjid Istiqamah Balikpapan Universitas Balikpapan," *Jurnal Edueco* 2, no. 1 (2019): 67–75.

¹⁵⁶ Lely Salmitha, Linna Revilla Malik, and Irnawati Irnawati, "Pengaturan Diri Siswa Pada Kegiatan Hafalan Al-Qur'an Di Madrasah Ibtidaiyah Al Mujahidin Samarinda," *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Kalimantan* 3, no. 2 (2022): 81–93.

¹⁵⁷ Prabowo, "Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Berbasis Kitab Kuning," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 150–159.

Perilaku tekun, ulet, dan disiplin yang mereka tunjukkan merupakan manifestasi dari kebutuhan psikologis dasar yang terpenuhi secara spiritual mulai dari rasa aman, pengakuan, hingga pencapaian tertinggi.

Berdasarkan kerangka Maslow dan Sadirman, motivasi ini telah bertransformasi dari sekadar kewajiban menjadi sebuah kebutuhan aktualisasi diri yang suci. Dengan dukungan ustadz yang memberikan bimbingan sesuai kapasitas individu serta iklim religius yang dibangun di pesantren, santri berhasil mengintegrasikan aspek psikologis dan teologis menjadi sebuah energi penggerak yang membuat mereka tetap tangguh di tengah segala keterbatasan demi meraih derajat *Hamilul Qur'an*.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Pesantren Ramah Anak (PRA) di pesantren ini telah diimplementasikan secara kebijakan dan sistem kelembagaan, namun penerapannya dalam praktik belum sepenuhnya dirasakan secara konsisten oleh santri. Terdapat perbedaan persepsi antara pengurus, ustadz, dan santri, terutama pada aspek relasi pengasuhan, konsistensi penegakan aturan, dan kondisi fasilitas fisik, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara desain kebijakan PRA dan pengalaman subjektif santri.

Jadi, Pesantren Ramah Anak berfungsi sebagai faktor pendukung yang memperkuat kondisi menghafal Al-Qur'an, sementara motivasi utama santri tetap bertumpu pada motivasi intrinsik. Penguatan implementasi PRA perlu diarahkan pada konsistensi relasi pengasuhan

yang empatik dan perbaikan lingkungan fisik agar peran PRA dalam mendukung motivasi menghafal Al-Qur'an dapat lebih optimal

b. Pengalaman Santri tentang Kesejahteraan Santri dalam kaitannya dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan kajian kesejahteraan santri menggunakan kerangka *wellbeing* yang mencakup aspek *having*, *loving*, *being*, dan *health*, dapat dipahami bahwa pesantren telah melakukan berbagai upaya pemenuhan kesejahteraan secara struktural dan kebijakan, namun implementasinya belum sepenuhnya dirasakan merata oleh seluruh santri.

Aspek *having*, ketersediaan fasilitas dan lingkungan fisik pada dasarnya telah memenuhi kebutuhan dasar santri, tetapi permasalahan kebersihan, sanitasi, dan kenyamanan ruang belajar menunjukkan bahwa kesejahteraan fisik masih bersifat parsial dan berdampak pada kenyamanan aktivitas sehari-hari.

Aspek *loving* memperlihatkan adanya sistem penanganan relasi sosial dan perlindungan terhadap *bullying* yang relatif komprehensif, namun pengalaman santri mengindikasikan masih adanya rasa tidak aman secara emosional, baik akibat interaksi sosial yang negatif maupun tekanan psikologis dalam mekanisme penyelesaian kasus.

Pada dimensi *being*, pesantren telah menyediakan ruang partisipasi dan saluran aspirasi sebagai bentuk pengakuan terhadap santri, tetapi belum sepenuhnya diiringi dengan rasa aman psikologis, sehingga fungsi partisipasi sebagai sarana penguatan kesejahteraan diri belum

berjalan optimal. Selain itu ada santri yang merasa tidak diikuti sertakan dengan Kegiatan pesantren seperti pembacaan maulid yang dapat mengakibatkan santri merasa tidak diperhatikan.

Sementara itu, pada aspek *health*, perhatian terhadap kesehatan fisik telah diwujudkan melalui layanan dan pemantauan rutin, namun kesehatan psikologis santri masih rentan karena dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik dan dinamika hubungan sosial.

Berdasarkan analisis keempat dimensi *wellbeing* dengan mempertimbangkan pengalaman santri serta sudut pandang pengurus dan ustadz, dapat dinilai bahwa kesejahteraan santri di pesantren belum sepenuhnya terpenuhi secara holistik, meskipun telah terdapat upaya struktural dan kebijakan yang signifikan dari pihak pesantren.¹⁵⁸ Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika salah satu aspek belum terpenuhi secara optimal terutama aspek *loving* dan *being* maka kesejahteraan santri secara keseluruhan turut terdampak. Analisis ini menegaskan bahwa kesejahteraan santri bukan hanya persoalan ketersediaan fasilitas dan kebijakan, tetapi juga berkaitan erat dengan pengalaman emosional, rasa aman, dan pengakuan diri santri dalam kehidupan pesantren sehari-hari.

Berdasarkan pengalaman santri, kesejahteraan santri memiliki keterkaitan yang erat dengan proses dan kualitas motivasi menghafal Al-Qur'an. Dalam perspektif hierarki kebutuhan Maslow, kesejahteraan

¹⁵⁸ Susiani, Sari, and Kristiantari, *Membangun Karakter; Pembelajaran Sosio Emosional Untuk Anak SD*, 24.

berfungsi sebagai landasan psikologis yang memungkinkan santri menjalani aktivitas menghafal secara lebih optimal. Pemenuhan kebutuhan fisiologis dan rasa aman menjadi prasyarat dasar yang memengaruhi kenyamanan fisik dan stabilitas emosional santri.¹⁵⁹ Pengalaman santri menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas, kondisi lingkungan yang kurang nyaman, serta dinamika relasi sosial tertentu berpotensi menimbulkan kelelahan fisik maupun tekanan psikologis. Namun demikian, kondisi tersebut tidak serta-merta menghilangkan motivasi menghafal, melainkan lebih memengaruhi tingkat konsentrasi dan kenyamanan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Pada tingkat kebutuhan sosial dan penghargaan, relasi yang suportif dengan teman, ustadz, dan pengurus pesantren berperan sebagai penguat motivasi. Dukungan sosial, bimbingan yang intensif, serta bentuk apresiasi terhadap capaian hafalan memberikan rasa diterima dan dihargai, yang menurut Maslow berkontribusi pada terbentuknya rasa percaya diri dan komitmen belajar. Dari sudut pandang pengurus dan ustadz, berbagai kebijakan dan mekanisme perlindungan santri telah dirancang untuk menjamin rasa aman dan kesejahteraan santri. Namun, pengalaman santri menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan tersebut sangat ditentukan oleh bagaimana kebijakan itu dirasakan secara subjektif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa kesejahteraan

¹⁵⁹ Trygu, *Teori Motivasi Abraham H. Maslow Dan Hubungannya dengan Minat Belajar Matematika Siswa*, 97–108.

tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga merupakan pengalaman personal yang berpengaruh terhadap kondisi psikologis santri.

Pemenuhan kesejahteraan dasar santri menunjukkan tingkat yang belum sepenuhnya merata, sementara motivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an tetap berada pada tingkat yang kuat dan stabil. Dalam wawancara temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi menghafal santri paling dipengaruhi oleh faktor internal. Faktor internal terlihat dari adanya minat terhadap hafalan, kesadaran diri untuk menjaga hafalan, serta tujuan religius seperti ingin mendapat pahala dan dekat Tuhan yang mendorong santri untuk tetap konsisten dalam menghafal Al-Qur'an.¹⁶⁰ Dorongan tersebut membuat santri mampu mempertahankan motivasi meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas atau dinamika relasi sosial di pesantren.

Dalam kerangka teori hierarki kebutuhan Maslow, kondisi ini menunjukkan bahwa banyak santri telah mencapai kebutuhan aktualisasi diri.¹⁶¹ Aktivitas menghafal Al-Qur'an dipahami sebagai tujuan hidup sekaligus bentuk ibadah, sehingga motivasi yang muncul bersifat intrinsik dan berorientasi nilai.

Pandangan ini selaras dengan konsep *maqāṣid al-syarī'ah* sebagaimana dikemukakan oleh al-Ghazali, yang menempatkan pemeliharaan agama (*hifz al-dīn*) sebagai kebutuhan primer dan sumber motivasi utama dalam kehidupan manusia. Motivasi religius tersebut

¹⁶⁰ Mayasari and Alimuddin, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, 14:58–61.

¹⁶¹ Trygu, *Teori Motivasi Abraham H. Maslow Dan Hubungannya Dengan Minat Belajar Matematika Siswa*, 97–108.

memperkuat temuan penelitian bahwa dorongan menghafal Al-Qur'an pada santri tidak sepenuhnya bergantung pada faktor kesejahteraan eksternal.¹⁶²

Menurut Sadirman, kondisi ini menunjukkan adanya ketekunan dan keuletan sebagai ciri motivasi belajar yang tinggi. Santri tetap konsisten menjalankan setoran hafalan meskipun menghadapi kelelahan fisik atau tekanan emosional.¹⁶³ Kesejahteraan berperan sebagai faktor pendukung yang memengaruhi kualitas proses belajar, tetapi bukan sebagai penentu utama keberlangsungan motivasi.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesejahteraan memiliki hubungan yang bermakna dengan motivasi belajar, meskipun pengaruhnya tidak selalu bersifat langsung dan deterministik. Penelitian tentang *school wellbeing* pada siswa sekolah menengah menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi kesejahteraan sekolah dengan motivasi belajar, yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang aman dan nyaman mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.¹⁶⁴ Temuan ini diperkuat oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa *subjective well-being* berkorelasi signifikan dengan

¹⁶² Arroisi et al., "Problems of The Hierarchy of Needs Theory in The Perspective of Maqâshid Al-Syari' Ah." 220–225

¹⁶³ Wasono, *Strategi Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa*, 41.

¹⁶⁴ Novita Maulidya Jalal, "Hubungan Antara School Wellbeing Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa SMA Y Di Makassar," *Jurnal Sosialisasi* 9, no. November (2022): 179–88.

motivasi akademik, sehingga kesejahteraan psikologis berperan dalam membentuk kesiapan mental siswa untuk belajar.¹⁶⁵

Selain itu, penelitian mengenai *student engagement* menegaskan bahwa kesejahteraan berhubungan dengan tingkat keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar, yang merupakan indikator penting dari motivasi.¹⁶⁶ Penelitian lain juga menunjukkan bahwa suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik.¹⁶⁷ Keempat penelitian tersebut secara umum mendukung temuan penelitian ini bahwa kesejahteraan santri berfungsi sebagai faktor pendukung yang memperkuat kenyamanan, keterlibatan, dan kestabilan motivasi menghafal Al-Qur'an.

Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji konteks tahfidz Al-Qur'an memberikan perspektif yang lebih kritis terhadap posisi kesejahteraan dalam pembentukan motivasi. Penelitian tentang motivasi menghafal Al-Qur'an menunjukkan bahwa faktor internal seperti niat, kesadaran religius, dan motivasi intrinsik memiliki peran dominan dalam menjaga konsistensi hafalan santri.¹⁶⁸ Temuan ini diperkuat oleh

¹⁶⁵ Nikole Edmonda Yapputro et al., "Psychological Well-Being Dan Motivasi Belajar Mahasiswa," *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan* 18, no. 1 (2025): 30–39.

¹⁶⁶ Nila Murtadhiyah Hakim, Romlah Widayati, and Muh. Ubaidillah Al Ghifary S, "Motivation For Memorizing The Qur'an In Forming Disciplined Character In Iiq Jakarta Master Program Students," *EDUQUR'ANIA: International Journal of Islamic Education Based on The Quran* 1, no. 1 (2024): 60–75.

¹⁶⁷ Syaiful Anam et al., "Impact of Learning Discipline on Students Qur'an Memorization Achievement," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 17, no. 1 (2025): 1016–25, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6069>.

¹⁶⁸ Linda Ernawati, Nur Intan Kurniasari, and Devi Sekar Ayu Ningrum, "Pengaruh School Wellbeing Terhadap Student Engagement," *QuantaJournal (Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan)* 6, no. 1 (2022): 24–29.

penelitian lain yang menyatakan bahwa disiplin belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa kebiasaan belajar dan pengelolaan diri menjadi mediator penting antara lingkungan dan hasil belajar.¹⁶⁹ Dengan demikian, menilai bahwa keenam penelitian tersebut mengonfirmasi posisi temuan penelitian ini, yakni bahwa kesejahteraan santri bukanlah faktor utama yang menentukan ada atau tidaknya motivasi menghafal Al-Qur'an, melainkan berperan sebagai *enabling condition* yang memengaruhi kualitas dan keberlangsungan proses menghafal.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan santri di pesantren telah diupayakan melalui kebijakan dan sistem yang relatif memadai, namun belum sepenuhnya dirasakan secara holistik oleh santri, terutama pada aspek rasa aman emosional, kenyamanan, dan kesehatan psikologis.

Kondisi kesejahteraan tersebut terbukti memiliki keterkaitan dengan kualitas dan kenyamanan proses menghafal Al-Qur'an, sebagaimana ditegaskan dalam perspektif Islam dan teori kebutuhan Maslow bahwa rasa aman dan kesehatan merupakan landasan penting bagi aktivitas belajar dan ibadah. Meskipun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan kesejahteraan tidak serta-merta melemahkan motivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an, karena motivasi

¹⁶⁹ Muhammad Zulfa Alfaruqy, Isnaeni Anggun Sari, and Siti Safuroh, "Hubungan Dukungan Sosial Orangtua Dan Adversity Quotient Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno," *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 10, no. April (2023): 38–50.

tersebut didominasi oleh dorongan intrinsik dan religius yang kuat, sehingga santri tetap konsisten dalam menghafal meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Dengan demikian, kesejahteraan santri berperan sebagai faktor pendukung (*enabling condition*) yang memengaruhi stabilitas emosional, konsentrasi, dan kualitas proses menghafal Al-Qur'an, tetapi bukan sebagai faktor utama penentu keberadaan motivasi menghafal itu sendiri.

5. Analisis dan Pembahasan Gabungan (*Mixed Methods*)

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa Pesantren Ramah Anak dan Kesejahteraan Santri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an dengan nilai 45,6% dengan kategori sedang variasi motivasi menghafal Al-Qur'an dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut secara bersama-sama . Artinya, masih terdapat 54,4% variasi motivasi yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Secara parsial, kesejahteraan santri memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan Pesantren Ramah Anak. Nilai *Standardized Coefficients (Beta)* menunjukkan bahwa kesejahteraan santri sebesar 0,490, sedangkan Pesantren Ramah Anak sebesar 0,221. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perubahan pada aspek kesejahteraan memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an dibandingkan perubahan pada aspek lingkungan ramah anak. Meskipun rata-rata nilai Pesantren Ramah Anak relatif tinggi, secara statistik kesejahteraan terbukti lebih sensitif dalam memengaruhi motivasi.

Temuan kuantitatif tersebut selaras dengan pengalaman santri dalam data kualitatif. Santri mengaitkan kesehatan fisik, kenyamanan, kestabilan emosi, serta hubungan sosial yang harmonis dengan kemampuan mereka untuk fokus dan bertahan dalam proses menghafal. Ketika kondisi fisik lelah atau tekanan emosional meningkat, konsentrasi hafalan cenderung menurun. Hal ini menjelaskan mengapa kesejahteraan menjadi variabel yang lebih dominan dalam model regresi, karena ia berkaitan langsung dengan kesiapan psikologis dan daya tahan belajar santri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian pendidikan yang menunjukkan bahwa *student well-being* memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap hasil akademik dibandingkan *school climate* semata. Dalam salah satu studi, kesejahteraan siswa memberikan kontribusi yang jauh lebih tinggi dibandingkan iklim sekolah terhadap prestasi akademik.¹⁷⁰ Hal ini memperkuat interpretasi bahwa pengalaman kesejahteraan yang dirasakan secara langsung oleh peserta didik cenderung lebih sensitif dalam memengaruhi motivasi dan keterlibatan belajar.

Namun demikian, data kualitatif juga menunjukkan bahwa kesejahteraan bukanlah sumber utama munculnya motivasi. Banyak santri menegaskan bahwa dorongan utama mereka menghafal Al-Qur'an bersumber dari niat religius, keinginan menjadi hafidz, membahagiakan orang tua, serta harapan memperoleh pahala dan kedekatan dengan Allah.

¹⁷⁰ Cahyono, Genia, and Theresia, "Peran Student Well-Being Dan School Climate Terhadap Prestasi Akademik Pada Siswa SMP Yayasan 'X' Bandung," 11–12.

Temuan ini menjelaskan mengapa meskipun beberapa dimensi kesejahteraan seperti *loving* dan *health* belum sepenuhnya optimal, tingkat motivasi tetap berada pada kategori tinggi dalam temuan kuantitatif

Dalam perspektif Damyati dan Amda bahwa faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar, motivasi dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Pesantren Ramah Anak dan kesejahteraan santri merepresentasikan faktor eksternal berupa lingkungan, relasi pengasuhan, fasilitas, dan kondisi psikologis. Sementara itu, faktor internal seperti niat, orientasi nilai religius, regulasi diri, dan tujuan hidup berperan sebagai penggerak utama motivasi. Dengan demikian, 54,4% variasi motivasi yang tidak dijelaskan oleh model kuantitatif dapat dipahami melalui dominasi faktor internal yang terungkap dalam temuan kualitatif.

Pemahaman ini semakin diperjelas melalui teori ERG Alderfer yang menyatakan bahwa kebutuhan keberadaan (*existence*), keterkaitan (*relatedness*), dan pertumbuhan (*growth*) dapat berkembang secara simultan.¹⁷¹ Dalam konteks ini, kebutuhan pertumbuhan yang tercermin dalam aktualisasi diri religius sebagai penghafal Al-Qur'an tetap dapat muncul meskipun kebutuhan keberadaan dan keterkaitan belum sepenuhnya optimal. Artinya, kesejahteraan berfungsi sebagai penopang stabilitas proses, sementara motivasi religius menjadi motor utama yang menggerakkan hafalan.

¹⁷¹ Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*, 35.

Dalam perspektif maqāṣid al-syarī‘ah, pemeliharaan agama (ḥifẓ al-dīn) menjadi orientasi utama kehidupan seorang Muslim.¹⁷² Menghafal Al-Qur’an dipahami santri sebagai bagian dari ibadah dan pencapaian spiritual, sehingga motivasi yang muncul bersifat intrinsik dan bernilai transendental. Perspektif ini menjelaskan mengapa motivasi tetap tinggi meskipun kondisi kesejahteraan dan implementasi Pesantren Ramah Anak belum sepenuhnya ideal. Lingkungan dan kesejahteraan tidak menjadi sumber utama motivasi, tetapi berperan menjaga kualitas, konsentrasi, dan keberlanjutan proses hafalan.

Hal ini didukung pula oleh penelitian Rismayanti dkk. menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang nyaman tidak akan efektif apabila tidak disertai dorongan internal untuk belajar.¹⁷³ Penelitian tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa meskipun lingkungan pesantren berperan sebagai faktor pendukung, motivasi santri dalam menghafal Al-Qur’an pada dasarnya juga bersumber dari dorongan internal yang kuat dan berorientasi pada nilai, bukan semata-mata sebagai respons terhadap kondisi eksternal.

Fenomena ini juga selaras dengan *Self-Determination Theory* yang menekankan bahwa motivasi paling kuat dan bertahan lama adalah motivasi yang bersifat intrinsik, yaitu ketika individu melakukan suatu aktivitas

¹⁷² Arroisi et al., “Problems of The Hierarchy of Needs Theory in The Perspective of Maqāshid Al-Syarī‘ Ah,” 219–223.

¹⁷³ Rena Rismayanti et al., “Pengaruh Motivasi Instrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi* 2, no. 2 (2023): 258–60.

karena aktivitas tersebut dirasakan bermakna dan bernilai bagi dirinya.¹⁷⁴ Dalam konteks ini, menghafal Al-Qur'an tidak sekadar dipahami sebagai kewajiban pesantren, tetapi sebagai jalan spiritual untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan pengakuan moral dari keluarga. Hal ini menjelaskan mengapa santri tetap menunjukkan motivasi tinggi meskipun kesejahteraan dan implementasi Pesantren Ramah Anak belum sepenuhnya optimal. Lingkungan dan kesejahteraan berfungsi memperkuat atau melemahkan proses, tetapi bukan menjadi sumber utama munculnya motivasi.

Dalam praktiknya, motivasi menghafal Al-Qur'an pada santri tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan kesejahteraan. Banyak santri justru menyatakan bahwa dorongan dari dalam diri menjadi alasan utama mereka tetap konsisten menghafal. Pola ini selaras dengan temuan Bureau dkk. yang menegaskan bahwa motivasi otonom berfungsi sebagai penopang utama ketekunan belajar karena aktivitas dipersepsi bernilai dan sejalan dengan tujuan hidup individu.¹⁷⁵

Dalam konteks pendidikan, kesejahteraan dan lingkungan yang aman lebih tepat dipahami sebagai kondisi yang memfasilitasi ekspresi motivasi tersebut, sebagaimana ditunjukkan oleh kajian *school well-being* yang memosisikan kesejahteraan sebagai faktor pendukung, bukan penentu

¹⁷⁴ Kumbang Sigit Priyoaji, "Gifted Underachiever: Analisis Self-Determination Theory," *Jurnal Ilmiah Edunomika* 08, no. 01 (2023): 1–7.

¹⁷⁵ Julien S Bureau et al., "Pathways to Student Motivation: A Meta-Analysis of Antecedents of Autonomous and Controlled Motivations," *Educational Research* 92, no. 1 (2022): 46–72, <https://doi.org/10.3102/00346543211042426>.

tunggal motivasi.¹⁷⁶ Hal ini sejalan dengan penelitian Abdullah yang menunjukkan bahwa motivasi utama siswa dalam menghafal Al-Qur'an bersumber dari diri mereka sendiri, terutama berupa kesadaran religius, tujuan spiritual, dan makna personal terhadap aktivitas hafalan, sementara peran guru dan orang tua berfungsi sebagai penguat, bukan penentu utama.¹⁷⁷ Dengan demikian, pembacaan temuan penelitian ini mengarah pada pemahaman bahwa pengaruh lingkungan dan kesejahteraan bekerja melalui penguatan kondisi psikologis, sementara daya dorong utama motivasi menghafal Al-Qur'an tetap bersumber dari orientasi nilai dan spiritual santri.

Arah keterkaitan antara Pesantren Ramah Anak dan kesejahteraan santri terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an juga terlihat jelas. Lingkungan pesantren dan kesejahteraan santri memengaruhi motivasi, tetapi motivasi yang tinggi tidak secara otomatis meningkatkan kesejahteraan atau memperbaiki implementasi Pesantren Ramah Anak. Meskipun demikian, motivasi intrinsik yang kuat membantu santri bertahan dan menyesuaikan diri dengan berbagai keterbatasan lingkungan dan kesejahteraan. Dalam hal ini, motivasi berfungsi sebagai kekuatan internal yang menjaga konsistensi dan ketekunan santri, bukan sebagai faktor yang mengubah kondisi struktural.

¹⁷⁶ Eva Nur Rachmah, "Pengaruh School Well Being Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Ilmu Psikologi* 8, no. 1 (2017).

¹⁷⁷ Nik Md Saiful Azizi Nik Abdullah, Fathiyah Solehah Mohd Sabbri, and Rabi'atul Athirah Muhammad Isa, "Exploring Student Motivation in Quranic Memorization in Selected Islamic Secondary Schools (a Case Study)," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)* 5, no. 1 (2021): 100–102.

Secara keseluruhan, integrasi temuan kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa Pesantren Ramah Anak dan kesejahteraan santri merupakan faktor eksternal yang signifikan dalam membentuk motivasi menghafal Al-Qur'an dengan kontribusi sebesar 45,6% atau berkontribusi dengan kekuatan sedang. Kesejahteraan memiliki pengaruh yang lebih dominan karena berkaitan langsung dengan kesiapan fisik dan psikologis santri. Namun demikian, motivasi menghafal Al-Qur'an pada santri lebih banyak bersumber dari dorongan intrinsik dan orientasi spiritual. Dengan demikian, Pesantren Ramah Anak dan kesejahteraan santri berfungsi sebagai *enabling conditions* yang memperkuat stabilitas dan kualitas proses menghafal, sementara makna religius menjadi energi utama yang menjaga ketekunan dan konsistensi santri dalam meraih predikat *hamilul Qur'an*.